

**PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BETAWI
DI KECAMATAN KEMAYORAN:
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**



DIANA SARI

2125081356

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Diana Sari
No. Reg : 2125081356
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan
Kemayoran: Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dr. Dendy Sugono
NIP. 1949050 7197603 1 001

Penguji I

Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum
NIP. 1968052 9199203 2 001

Pembimbing II

Erfi Firmansyah, M.A
NIP. 19721030 200112 1 001

Penguji II

N. Lia Marlina, M.Phil. Ling
NIP. 1975032 9200112 2 001

KETUA PENGUJI

Dr. Dendy Sugono
NIP. 1949050 7197603 1 001

Jakarta, Juli 2012

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Sari
No. Reg : 2125081356
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan
Kemayoran: Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Menyatakan adalah benar. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan tersebut.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 25 Juli 2012

Diana Sari
2125081356

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diana Sari
No. Reg : 2125081356
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan
Kemayoran: Suatu Tinjauan Sociolinguistik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 25 Juli 2012

Yang menyatakan,

Diana Sari

2125081356

ABSTRAK

DIANA SARI. 2012. *Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran: Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran, yang dilakukan pada semester 096 tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sinkronis, dengan fokus penelitian pada pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran yang dilihat dari situasi penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama yang dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Objek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, dengan sampel masyarakat yang tinggal di Jalan H. Ung dan di Jalan Serdang Raya, berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah tabel analisis kerja untuk menguraikan indikator faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran dan tabel skala implikasional bagi pemilihan bahasa, yang diperoleh dari kuesioner, kemudian hasil wawancara dan pengamatan langsung untuk memperkuat data yang diperoleh melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih digunakannya bahasa Melayu Betawi dalam ranah keluarga dan ranah ketetanggaan yang merupakan tipe (R), dengan skalabilitas dalam tabel skala implikasional pemilihan bahasa sebesar 94%. Kemampuan bahasa antara bahasa Melayu Betawi dan bahasa Indonesia, menjadikan suatu masyarakat dwibahasa dengan diglosia. Tindak kesinambungan pengalihan bahasa Ibu juga masih berlangsung pada masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran yang didukung oleh faktor sikap bahasa dengan loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Betawi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran masih terjadi.

Kata Kunci:

Pemertahanan bahasa, bahasa Melayu Betawi, masyarakat Betawi.

LEMBAR PERSEMBAHAN

ƒ xââtââ çtÇz w|~xÜ}t~tÇ wxÇztÇ áÑxÇâ{ {tä?
t~tÇ ÅxÇât| ~xuxÜ{tä|ÄtÇ

Skripsi ini dipersembahkan
untuk Mama dan Ade Tersayang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah begitu besar memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Pemertahanan Bahasa Betawi di Kecamatan Kemayoran: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. Tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi dalam proses pembuatan skripsi ini, baik dalam diri sendiri maupun dari luar kehendak peneliti. Oleh karena itu, skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan kontribusi, baik dalam bentuk bimbingan, materi, maupun motivasi. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Yang terhormat Dr. Dendy Sugono, dosen pembimbing materi yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan yang baik di tengah-tengah kesibukannya, serta memberikan masukan yang terbaik dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Yang terhormat Erfi Firmansyah, M.A, dosen pembimbing metodologi yang selalu sabar menilai dengan teliti dan memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang terbaik pada setiap bimbingan.
3. Yang terhormat Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum, dosen penguji materi yang memberikan penilaian dan masukan-masukan terbaik pada saat sidang dan selama proses perbaikan skripsi ini.
4. Yang terhormat N. Lia Marlina, M.Phil. Ling, dosen penguji metodologi yang memberikan penilaian dan masukan-masukan terbaik pada saat sidang dan selama proses perbaikan skripsi ini.
5. Yang terhormat Drs. Sam Mukhtar Chan, M.Si, sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu sabar membimbing selama perkuliahan, serta memberikan masukan dan motivasi penyemangat pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Yang terhormat Dra. Sri Suhita, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

7. Yang terhormat Irsyad Ridho, M.Hum, Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Yang terhormat Ibu dan Bapak dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan sabar memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan.
9. Semua staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
10. Mama, atas dukungannya, yang membuat peneliti sangat-sangat termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
11. Ade, dengan sindiran-sindirannya yang membuat peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
12. Cing Andan, atas semangat-semangat membangunnya.
13. Super Sixtah: Ana Zulfasari, yang mengajarkan arti berbagi; Dewi Nurri Setiawati, yang mengajarkan ketegasan; Elita Aliyati yang mengajarkan kedewasaan; Gita Andjarsari Putri yang mengajarkan ketidakbergantungan dengan orang lain; dan Maria Ulfa yang mengajarkan semangat pantang menyerah. Terima kasih banyak atas kebersamaan, keceriaan, semangat, sedih, susah, senang, dan semuanya yang telah dilewati bersama.
14. UST, atas buku-bukunya dan kartu perpustakaanannya yang sangat membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini, dan juga atas pisaunya, yang membuat peneliti termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
15. Emma Amalia Nazla, teman seperjuangan yang selalu memberi semangat ketika peneliti dilanda kebingungan setelah bimbingan.
16. Semua teman-teman angkatan 2008, khususnya kelas CDG
17. KALDERA: Bang Arif, Bang Encim, Bang Rian, Ka Bakabon, Ka Dudu, Ka Ibo, Bang Sekh, Bang Roni, Ka Asep, Ka Deni, Ka Djawier, Ka Donna, Ka Evil, Ka Ria, Ka Rinjat, Ka Titin Mutz, Ka Tiwi, Ka Ujang, Ka Winda, Adam, Awan, Ayu, Fahmi, Gita, Leo, Nonon, Ulfa, Rizki, dan Aris.
18. Semua informan yang memberikan kontribusi dalam pengambilan data pada penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan.

Jakarta, Juli 2012

D.S

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Hakikat Kedwibahasaan	9
2.1.2 Hakikat Ranah	12
2.1.3 Hakikat Pemilihan Bahasa	14
2.1.4 Hakikat Sikap Bahasa	15
2.1.5 Hakikat Pemertahanan dan Keterancaman Bahasa	17
2.1.6 Hakikat Bahasa Melayu Betawi	22
2.2 Kerangka Berpikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Tujuan Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.3 Metode Penelitian	28
3.4 Fokus Penelitian	28
3.5 Objek Penelitian	29
3.6 Instrumen Penelitian	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data	40
3.8 Teknik Analisis Data	41
3.9 Analisis Deskriptor	43
3.10 Kriteria Analisis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
4.1 Deskripsi Data.....	49
4.1.1 Pemilihan Bahasa.....	49
4.1.1.1 Ranah Keluarga.....	49
4.1.1.2 Ranah Ketetangaan	53
4.1.1.3 Ranah Kerja	55
4.1.1.4 Ranah Agama.....	57
4.1.1.5 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa Masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran.....	59
4.1.2 Kemampuan Bahasa.....	63
4.1.3 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu	68
4.1.4 Sikap Bahasa.....	72
4.1.5 Kosakata Dasar Bahasa Melayu Betawi	77
4.1.6 Rangkuman Deskripsi Data	80
4.2 Interpretasi	82
4.2.1 Interpretasi Pemilihan Bahasa dan Skala Implikasional Pemilihan Bahasa	82
4.2.2 Interpretasi Kemampuan Bahasa	83
4.2.3 Interpretasi Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu.....	83

4.2.4	Interpretasi Sikap Bahasa.....	83
4.2.5	Interpretasi Kosakata Dasar Bahasa Melayu Betawi.....	84
4.3	Pembahasan.....	84
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Implikasi	99
5.3	Saran	100
DAFTAR PUSTAKA		101
LAMPIRAN.....		103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hubungan Bilingulisme dan Diglosia.....	11
Tabel 3.1 Pemilihan Bahasa.....	32
Tabel 3.2 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa.....	33
Tabel 3.3 Kemampuan Bahasa	33
Tabel 3.4 Pernyataan sering/tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi.....	34
Tabel 3.5 Pernyataan setuju/tidak menggunakan bahasa Melayu Betawi untuk komunikasi sehari-hari lebih mudah daripada bahasa Indonesia.....	34
Tabel 3.6 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu.....	35
Tabel 3.7 Pernyataan setuju/tidak dalam mengalihkan bahasa Ibu (Melayu Betawi) ke generasi berikutnya	35
Tabel 3.8 Pernyataan setuju/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari.....	36
Tabel 3.9 Pernyataan sering/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan	37
Tabel 3.10 Penggunaan kata ganti	37
Tabel 3.11 Penggunaan kata kekerabat.....	37
Tabel 3.12 Penggunaan kata anggota tubuh.....	38
Tabel 3.13 Penggunaan kata dalam interaksi.....	38
Tabel 4.1 Informan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.....	48
Tabel 4.2 Ranah Keluarga.....	51
Tabel 4.3 Ranah Ketetangaan	54
Tabel 4.4 Ranah Kerja	55
Tabel 4.5 Ranah Agama.....	57
Tabel 4.6 Skala implikasional pemilihan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran	60

Tabel 4.7 Kemampuan Bahasa	64
Tabel 4.8 Pernyataan sering/tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi.....	66
Tabel 4.9 Pernyataan setuju/tidak menggunakan bahasa Melayu Betawi untuk komunikasi sehari-hari lebih mudah daripada bahasa Indonesia.....	67
Tabel 4.10 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu	69
Tabel 4.11 Pernyataan setuju/tidak dalam mengalihkan bahasa Ibu (Melayu Betawi) ke generasi berikutnya	70
Tabel 4.12 Pernyataan setuju/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari.....	73
Tabel 4.13 Pernyataan sering/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan	76
Tabel 4.14 Penggunaan kata ganti	77
Tabel 4.15 Penggunaan kata kekerabat.....	78
Tabel 4.16 Penggunaan kata anggota tubuh.....	78
Tabel 4.17 Penggunaan kata dalam interaksi sosial.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan ijin penelitian.....	103
Lampiran 2 Surat keterangan telah mengunjungi Kecamatan Kemayoran.....	104
Lampiran 3 Tabel rekapitulasi kuesioner.....	105
Lampiran 4 Peta Kecamatan Kemayoran.....	107
Lampiran 5 Upacara adat perkawinan Betawi	108
Lampiran 6 Kuesioner.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia diwarnai pula dengan keanekaragaman bahasa masing-masing daerah. Bahasa ini biasanya disebut sebagai bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu dapat menyebabkan terciptanya masyarakat dwibahasa, bahkan dapat membentuk masyarakat multibahasa.

Pada masa-masa awal, bahasa Indonesia belum digunakan secara meluas. Namun, saat ini perkembangan bahasa Indonesia begitu cepat dan menyeluruh pada setiap lapisan masyarakat. Bahkan saat ini penggunaan bahasa Indonesia diperkirakan semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal itu yang membuat bahasa daerah mengalami pergeseran, yang ditunjukkan dengan berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa daerahnya sebagai identitas kedaerahannya.

Salah satu contohnya, seperti yang terlihat, di kota-kota besar yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Mereka kurang mendukung pemakaian bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar dan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan dalam kehidupan sehari-hari pada ranah pergaulan. Hal itu terlihat pula pada bahasa Melayu Betawi. Bahasa Melayu Betawi merupakan cerminan masyarakat Betawi, karena bahasa dan manusia memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Sebagai akibat urbanisasi yang terus-menerus terjadi, dan akibat pemakaian bahasa Indonesia yang makin luas, bahasa Melayu Betawi mulai jarang digunakan oleh masyarakat Betawi khususnya oleh generasi mudanya, karena dinilai kurang berprestise. Selain itu, pembangunan besar-besaran, baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun swasta, mengakibatkan berpindahnya penduduk asli yang tanahnya terkena oleh penggusuran. Pada umumnya penduduk asli itu berpindah tempat ke daerah-daerah yang lebih ke pinggir. Hal itulah yang menyebabkan bahasa daerah mulai bergeser.

Soekarno seringkali berkoar dalam setiap pidatonya, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai sejarahnya, termasuk dalam hal ini adalah bahasanya. Salah satu bentuk penghargaan tersebut adalah dengan tetap mempertahankan suatu bahasa tersebut agar tidak terjadi kepunahan.

Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sudah banyak dilakukan, di antaranya Sumarsono (1993) telah pula meneliti pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Menurutnya, masyarakat guyup Loloan adalah masyarakat yang dwibahasawan karena hampir setiap

anggota guyup tersebut mampu menguasai bahasa guyup yang lain. Lebih lanjut, menurutnya di dalam guyup Loloan, bahasa Melayu Loloan hanya berperan dalam ranah rumah tangga, ketetanggaan, dan agama. Akhirnya, Sumarsono berkesimpulan bahwa dalam kenyataannya pemakaian bahasa Indonesia sudah mulai merembes ke ranah rumah tangga, ketetanggaan, dan kekariban. Kemudian, Supriyanto Widodo (2005), telah meneliti pemertahanan bahasa Nafri. Menurutnya, masyarakat Nafri adalah dwibahasawan bahasa Nafri-bahasa Indonesia. Dalam ranah keluarga saja ketika berbicara dengan ayah-ibunya atau dengan kakaknya mengenai persoalan sehari-hari, masyarakat Nafri cenderung menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya. Ketika berbicara dengan adiknya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri. Bahkan, ketika mereka berbicara dengan anak-anak, cenderung mengarah ke selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disimpulkan Widodo bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri dari bahasa Nafri ke bahasa Indonesia. Namun, pemertahanan bahasa masih menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Pemertahanan bahasa di suatu tempat, belum tentu memiliki faktor-faktor penyebab yang sama dengan tempat lain.

Uraian di atas mendorong peneliti untuk mengambil objek bahasa Melayu Betawi yang diidentikkan dengan wilayah DKI Jakarta. Salah satu Kecamatan di wilayah DKI Jakarta yang masih didiami oleh suku Betawi adalah Kecamatan Kemayoran. Penduduk yang mendiami Kecamatan Kemayoran merupakan

masyarakat yang heterogen, dihuni oleh berbagai macam kelompok suku yang memiliki latar belakang sosial dan bahasa yang berbeda-beda.

Penggunaan bahasa pada masyarakat yang heterogen mempunyai dua pola penggunaan bahasa yang menonjol, yaitu penggunaan bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya dalam berbagai situasi, dan penggunaan bahasa yang goyah dalam menggunakan bahasanya atau bahasa lainnya. Pada pola pertama ini akan terjadi pemertahanan bahasa. Namun, pada pola yang kedua akan terjadi pergeseran bahasa.¹ Salah satu wilayah heterogen di DKI Jakarta adalah wilayah Kemayoran.

Wilayah Kemayoran merupakan salah satu wilayah Ibu Kota Jakarta yang penduduknya terdiri atas beraneka ragam latar belakang sosial dan bahasa. Beraneka ragamnya latar belakang tersebut dapat memunculkan kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut. Menurut keadaan sosial, penduduk Kemayoran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang adalah orang-orang imigran yang pindah ke kota Jakarta dengan alasan ingin bekerja di Jakarta atau alasan lainnya. Sementara, penduduk asli adalah suku Betawi yang telah lama mendiami wilayah Kemayoran. Suku Betawi dari sudut keberadaannya memiliki sedikit perbedaan dari suku-suku lainnya, perbedaan yang paling mencolok adalah mereka berada di kawasan Ibu Kota Jakarta, di mana beraneka ragamnya latar belakang suku dan bahasa yang berbeda mendiami kota tersebut, sehingga

¹ Siregar dkk, *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998), hlm. 2.

wajarlah kota Jakarta tidak hanya dimiliki suku Betawi saja. Namun, suku-suku pendatang juga ikut menyemarakan Ibu Kota Jakarta, khususnya wilayah Kecamatan Kemayoran.

Hal tersebut bagi peneliti menarik untuk diteliti lebih lanjut pemertahanan bahasanya, yaitu apakah suku Betawi di Kecamatan Kemayoran masih mempertahankan bahasa Melayu Betawi dalam pergaulan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan metropolitan Jakarta yang mulai melupakan kebudayaan penduduk asli dan juga meningkatnya penduduk pendatang yang menghuni wilayah tersebut, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika dan bila masyarakat secara kolektif tetap menggunakan bahasa tradisionalnya walaupun ada desakan untuk beralih menggunakan bahasa yang lain.

Penelitian ini lebih mendalam pada kajian sosiolinguistik untuk menggambarkan keadaan penggunaan suatu bahasa dan pemertahanan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumarsono, pemertahanan itu terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.²

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, bahwa alat komunikasi verbal yang digunakan suku Betawi dalam penelitian ini disebut bahasa Melayu Betawi, dan bukan dialek Jakarta, karena istilah dialek Jakarta digunakan untuk menyebut ragam informal bahasa Indonesia yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang terdiri dari berbagai suku dan ras.³ Sementara, istilah bahasa Melayu Betawi

² Sumarsono, *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, (Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hlm. 13.

³ Abdul Chaer, "Pelestarian Budaya Betawi dalam Bidang Bahasa," (Kongres Kebudayaan Betawi 5-7 Desember, 2011), hlm. 1.

hanya digunakan oleh suku Betawi, sehingga peneliti menggunakan istilah bahasa Melayu Betawi dalam penelitian ini.

Dipilihnya Kecamatan Kemayoran sebagai objek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah perkampungan suku Betawi, yang pada awal abad ke-20 terkenal sebagai tempat berkembangnya kesenian Betawi, di antaranya yang terkenal adalah keroncong. Wilayah Kemayoran juga merupakan tempat lahirnya seniman Betawi Kemayoran yang populer dengan seni suara dan pertunjukannya, ialah Alm. Benyamin Suaeb, bahkan salah satu jalan di Kecamatan Kemayoran menggunakan namanya untuk mengenang dan memberikan apresiasi atas jasa-jasanya dalam membesarkan nama Betawi. Informasi tersebut didapatkan atas perbincangan dengan Bapak Hidayat, salah satu karyawan di kantor Kecamatan Kemayoran yang juga merupakan keturunan Betawi asli, pada tanggal 21 November 2011, sekitar pukul 11 siang.⁴ Namun, saat ini Kecamatan Kemayoran telah banyak penduduk pendatang yang menghuni wilayah tersebut, terdiri dari berbagai suku yang berbicara dengan bahasa dan dialek yang beraneka ragam. Di samping itu, wilayah Kemayoran saat ini dikenal sebagai pusat Ibu Kota yang modern. Kegiatan bisnis dan ekonomi telah mewarnai kesibukkan wilayah ini, terlihat dengan dibangunnya arena Pekan Raya Jakarta yang berpotensi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan bisnis Ibu Kota Jakarta. Hal tersebut dapat mendukung perubahan bahasa ke yang lebih berprestise.

⁴ wawancara peneliti dengan Bapak Hidayat, pada tanggal 21 November 2011.

Situasi-situasi yang mewarnai wilayah Kecamatan Kemayoran tersebut cukup menarik untuk diteliti agar diperoleh gambaran, apakah penduduk asli – suku Betawi masih loyal dalam mempertahankan bahasanya di tengah-tengah keadaan situasi bahasa yang terdesak oleh pemakaian bahasa nasional yang dinilai lebih berprestise. Dengan memperhatikan tindak bahasa mereka seperti di mana, mengenai apa, dan dengan siapa mereka berbicara dapat diketahui sejauh mana bahasa Melayu Betawi digunakan oleh penutur masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran?
- 2) Apa saja faktor-faktor penghambat penggunaan bahasa Melayu Betawi yang dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya?
- 3) Apakah terdapat situasi-situasi tertentu dalam pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran?
- 4) Bagaimana sikap masyarakat tutur di Kecamatan Kemayoran terhadap bahasa Melayu Betawi?
- 5) Bagaimana pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua permasalahan akan diuraikan. Penelitian ini dibatasi pada masalah pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi pengetahuan ilmu, kegunaan penelitian ini untuk memperluas wawasan pengetahuan yang bersifat teoretis, sekaligus bersifat praktis mengenai pemertahanan bahasa.
- 2) Bagi pembaca, kegunaan penelitian ini untuk menambah pengetahuan mereka terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pemertahanan bahasa.
- 3) Bagi pengembangan ilmu, kegunaan penelitian ini untuk menambah informasi mengenai pemertahanan bahasa.
- 4) Bagi penelitian bahasa, kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan dalam memahami pemertahanan bahasa dan dapat dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Pada Bab ini dikemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Dalam landasan teori, Bab ini akan memaparkan hakikat kedwibahasaan, hakikat ranah (*domain*), hakikat pemilihan bahasa, hakikat sikap bahasa, hakikat pemertahanan dan keterancaman bahasa, dan hakikat bahasa Melayu Betawi.

2.1.1 Hakikat Kedwibahasaan

Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat yang biasanya dapat ditelusuri karena keberadaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat.⁵ Dalam sebuah masyarakat dapat terjadi sentuh bahasa atau kontak bahasa. Ciri yang menonjol dari sentuh bahasa ini adalah terdapatnya kedwibahasaan (*bilingualisme*) atau keanekabahasaan (*multilingualisme*).⁶ Ada beberapa definisi kedwibahasaan. Bloomfield menerangkan kedwibahasaan dalam Rusyana sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli.⁷

⁵ Kushartanti dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta, Gramedia, 2007), hlm. 230.

⁶ *Ibid.*, hlm 58.

⁷ Yus Rusyana, *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 1.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kedwibahasawan adalah menguasai dua bahasa sedemikian rupa, sehingga sukar diketahui mana bahasa ibunya. Dengan batasan seperti ini, kemungkinan sangat sedikit orang yang dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Menurut Lado dalam Alwasilah, kedwibahasaannya secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya oleh seseorang.⁸ Dengan demikian, seorang dwibahasawan adalah orang yang mampu menggunakan dua bahasa sama baiknya.

Istilah kedwibahasaannya (*bilingualism*) biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa, istilah kedwibahasaannya itu sering juga disebut kegandabahasaannya (*multilingualism*). Sebenarnya istilah kedwibahasaannya itu dipakai untuk dua konsepsi yang berkaitan tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup.⁹ Lebih jelasnya seseorang yang bilingual dia akan berkemampuan atau biasa menggunakan lebih dari satu bahasa bila berkomunikasi dengan orang lain.

Mengutip dari Fishman, Chaer dalam buku sosiolinguistik pengantar awal menggambarkan hubungan bilingualisme dan diglosia, seperti tabel di bawah ini.

⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung, 1985), hlm. 124.

⁹ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta, Gramedia, 1984), hlm. 5.

Tabel 2.1

Diglosia

	+	-
Bilingualisme +	1	2
-	3	4

Segiempat satu menunjukkan orang yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dua bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing, misalnya ragam bahasa R digunakan untuk komunikasi informal atau santai, sedangkan ragam bahasa T untuk komunikasi resmi atau formal. Segiempat dua menggambarkan orang yang bilingualisme, namun mereka tidak membatasi penggunaan bahasa manapun untuk situasi dan tujuan apapun. Segiempat tiga menggambarkan suatu bahasa merembes ke dalam bahasa lain yang akan menyebabkan terbentuknya sebuah bahasa baru (kalau T dan R mempunyai struktur yang sama), atau penggantian salah satunya oleh yang lain (kalau T dan R tidak sama strukturnya). Segiempat empat menggambarkan orang yang hanya tahu satu bahasa, inilah yang disebut dengan ekabahasaan yang sejati.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa oleh individu atau masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedwibahasaan seseorang memungkinkan orang menggunakan beberapa bahasa secara bergantian dalam suatu situasi, misalnya seorang suku Betawi yang ketika berada di kantor membicarakan

¹⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm. 103.

pekerjaan dengan teman sejawatnya mungkin menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika berada di rumah berbicara dengan istrinya mungkin akan menggunakan bahasa Melayu Betawi. Hal tersebut berkaitan dengan ranah (*domain*). Dalam situasi tersebut, seorang suku Betawi itu sangat mengetahui betul dalam situasi yang bagaimana dia harus memakai salah satu bahasa yang dikuasainya itu. Situasi tersebut dapat menimbulkan bertahannya suatu bahasa.

2.1.2 Hakikat Ranah

Dalam sociolinguistik, ranah tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan. Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman ketika membahas ragam bahasa dan situasi sosial. Menurut Fishman dalam Sudirman yang mendukung konsep ranah terutama adalah topik, hubungan peran (*role-relation*), dan tempat (*locale*). Topik yang sering menentukan ranah meliputi masalah-masalah umum yang dibicarakan, misalnya, agama, keluarga, atau pekerjaan. Hubungan peran adalah hubungan antar peserta tutur, misalnya, dokter-pasien, dosen-mahasiswa, dan orang tua-anak. Tempat adalah tempat terjadinya interaksi, misalnya, di gereja, di sekolah, di rumah dan di kantor. Di antara faktor-faktor di atas, topik merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa.¹¹

Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Fishman (1968) dalam penelitiannya menggunakan empat ranah, yaitu ranah keluarga,

¹¹ Supriyanto Widodo, "Pemertahanan Bahasa Nafri," *Persidangan Linguistik Asean III*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2005), hlm. 3.

ketetanggaan, kerja, dan agama.¹² Kemudian, Greenfield dan Sumarsono menggunakan lima ranah dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, ada juga yang menggunakan tujuh ranah, misalnya Parasher (1980), yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, ranah (*domain*) merupakan konteks atau situasi sosial yang memaksa penutur untuk memilih bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi, dengan memperhatikan faktor orang (partisipan), lokasi peristiwa tutur, dan topik pembicaraan. Ranah digunakan untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan sekaligus untuk melihat pola pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat. Berdasarkan ranah pula, dapat dilihat bahasa manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa manakah yang selalu digunakan untuk interaksi antarkelompok. Ranah yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah pada penelitian Fishman yang memakai empat ranah dalam penelitiannya, yaitu keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama, karena keempat ranah tersebut paling sering dipakai oleh banyak peneliti. Selain itu, ranah-ranah tersebut diambil karena ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Betawi.

¹² Sumarsono, *Op.Cit.*, hlm. 14.

¹³ Sudirman Wilian, "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok," (Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Vol. 28 No. 1, Februari 2010), hlm. 26.

2.1.3 Hakikat Pemilihan Bahasa

Mengkaji pemilihan bahasa merupakan aspek penting dalam sosiolinguistik. Pemilihan bahasa tertentu oleh seorang penutur sedikit atau banyak berkaitan dengan sikap penutur itu terhadap bahasa yang dipilihnya. Pemilihan bahasa (*language choice*) menurut Sumarsono dan Paina bergantung pada beberapa faktor, seperti partisipan, suasana, topik, dan sebagainya.¹⁴ Ada tiga jenis pemilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama. Namun, dari ketiga jenis pemilihan bahasa itu yang paling besar konsekuensinya adalah alih kode, karena dapat menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa.¹⁵

Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa adalah mengubah variasi bahasa dari variasi yang satu ke variasi yang lain bahasa tertentu atau bahkan mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Faktor-faktor pemilihan bahasa menurut Kamaruddin, yaitu peserta, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi.¹⁶ Menurut Tarigan, pemilihan bahasa adalah suatu proses perubahan dari suatu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan pribadi yang diajak bicara.¹⁷ Sebagai contoh, dalam ranah keluarga seorang penutur berbahasa Melayu Betawi kepada keluarganya, sedangkan dalam ranah kerja ia berbahasa Indonesia dengan teman kerjanya. Hal ini dilakukan secara otomatis.

¹⁴ Sumarsono dan Paina, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta, Sabda, 2002), hlm. 199.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 203-204.

¹⁶ Kamaruddin, *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm 50-51.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan*, (Bandung, Angkasa, 1988), hlm. 21.

Gal dikutip dalam Syukur menemukan pola-pola pemilihan bahasa yangurut ketika pola seleksi individu ditempatkan pada tabel ‘skala implikasional’ dengan para penutur yang direpresentasikan oleh baris-baris tabel itu dan partisipan oleh kolom-kolom tabel itu. Penggunaan bahasa oleh seorang penutur dengan partisipan, mengimplikasikan atau memprediksi bahwa suatu bahasa akan digunakan dengan semua partisipan dari arah kiri-ke kanan pada tabel itu.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pemilihan bahasa adalah mengubah bahasa yang digunakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Akibat tersedianya beberapa bahasa di lingkungan masyarakat, menyebabkan masyarakat penutur harus melakukan pemilihan bahasa, yaitu menentukan bahasa mana yang akan digunakannya dalam berbicara dengan orang lain. Dalam penelitian ini digunakan skala implikasional untuk menjelaskan peta pemilihan dan penggunaan bahasa pada masyarakat bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran, sesuai dengan konsep ranah, yaitu konstelasi antara partisipan (penutur dan interlocutor), lokasi, dan topik. Ranah yang dimaksud, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama.

2.1.4 Hakikat Sikap Bahasa

Sikap bahasa menurut Anderson dalam Sumarsono adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang sebagian mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi

¹⁸ Abd. Syukur Ibrahim, *Kapita Selekta Sociolinguistik*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992), hlm. 100.

dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya.¹⁹ Dalam masyarakat yang multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya ialah topik pembicaraan, kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian.

Pengertian tersebut ditambahkan oleh Suhardi. Suhardi mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Tentang sikap bahasa ini, Halim berdasarkan pendapat Oppenheim merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.²⁰

Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan,

¹⁹ Sumarsono dan Paina, *Op.Cit.*, hlm. 363.

²⁰ Supriyanto Widodo, *Loc.Cit.*

yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ketiga ciri tersebut merupakan ciri-ciri yang positif terhadap bahasa.²¹

Berdasarkan uraian di atas, sikap bahasa adalah kepercayaan, penilaian, dan pandangan terhadap bahasa, penutur atau masyarakatnya serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur atau masyarakatnya di dalam cara-cara tertentu. Sikap bahasa bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Dengan demikian, dapatlah diketahui sikap seorang suku Betawi terhadap bahasa Melayu Betawi dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Betawi positif terhadap bahasa Melayu Betawi, dapat diperkirakan bahasa tersebut akan tetap bertahan.

2.1.5 Hakikat Pemertahanan dan Keterancamannya Bahasa

Pemertahanan bahasa masih berkaitan dengan masalah kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Kontak bahasa dapat mengakibatkan bahasa dapat tetap bertahan. Rusyana mengutip dari Mackey mengemukakan bahwa kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya yang menimbulkan perubahan dalam *language*, dan menjadi milik tetap bukan saja dwibahasawan melainkan juga ekabahasawan.²² Umpamanya, bahasa Melayu Betawi telah mengalami kontak dengan bahasa-bahasa lain. Dalam bahasa Melayu Betawi terdapat kata-kata yang jika ditelusuri berasal dari bahasa-

²¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op.Cit.*, hlm. 152.

²² Yus Rusyana, *Op.Cit.*, hlm. 4.

bahasa lain, misalnya bahasa Cina, Arab, dan beberapa bahasa lainnya. Kata-kata itu sekarang telah dianggap sebagai bahasa Melayu Betawi.

Menurut Pateda, pemertahanan bahasa adalah usaha yang sadar yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, terencana, terarah, terpadu, komprehensif, gradual untuk mempertahankan bahasa sebagai identitas pemilik bahasa yang bersangkutan.²³

Masyarakat heterogen yang memiliki hubungan yang mantap di antara ranah penggunaan bahasa dengan pola penggunaan bahasa dapat terjadi pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut.²⁴

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil atau tidaknya suatu pemertahanan bahasa, bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tersebut.

Salah satu ciri sikap bahasa dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot dalam Supriyanto, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.²⁵ Sikap loyal ini bukan sesuatu yang dapat diamati, tetapi dengan adanya sikap ini akan terlihat suatu tingkah laku yang

²³ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Gorontalo, Viladan, 2001), hlm. 155.

²⁴ Siregar dkk, *Op.Cit.*, hlm. 2.

²⁵ Supriyanto Widodo, *Loc.Cit.*

dapat diamati. Tingkah laku yang dapat dilihat dari suatu kelompok yang mempertahankan bahasanya, seperti tetap mengajarkan bahasa daerahnya kepada anaknya, atau dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga tetap menggunakan bahasa daerahnya. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) bisa kuat sekali dan tidak tergantung pada jumlah pemakai bahasa. Walaupun sebuah masyarakat bahasa itu kecil, jika masyarakat bahasa itu menunjukkan sikap positif terhadap bahasanya, maka suatu bahasa dapat bertahan. Sementara itu, suatu bahasa dapat terancam jika penutur bahasa menunjukkan sikap negatif terhadap bahasanya, walaupun kelompok masyarakat bahasa itu berjumlah besar.

Loyalitas suatu bahasa merupakan suatu sikap bahasa. Sikap bahasa dapat menentukan kelangsungan hidup suatu bahasa. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa loyalitas bahasa juga bisa mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan menggunakan bahasa yang lain, dalam suatu masyarakat dwibahasa.

Loyalitas ini dapat ditunjukkan oleh sikap-sikap dan perilaku tertentu dari penutur bahasa yang bersangkutan. Sikap yang tidak menyesuaikan terhadap bahasa kelompok lain, dan sikap untuk bersedia mengalihkan bahasa sendiri kepada generasi berikutnya merupakan pencerminan dari loyalitas itu. Kenyataannya akan terlihat pada penggunaan bahasa Ibu sendiri pada lingkungan keluarga atau dalam interaksi sosial.

Teori yang digunakan untuk melihat pemertahanan bahasa dari segi pemilihan bahasa adalah teori ranah yang diuraikan oleh Fishman dalam Syukur. Menurutnya di dalam mengkaji pemilihan bahasa terdapat konteks institusional

tertentu, yang disebut *domain*. Bahasa rendah merupakan bahasa yang akan dipilih dalam *domain* non formal, seperti keluarga dan ketetanggaan sedangkan bahasa tinggi akan sering digunakan dalam *domain* yang lebih formal, seperti kerja dan agama.²⁶ Suatu bahasa dikatakan bertahan, jika penutur bahasa tersebut masih menggunakannya dalam interaksi sosial,²⁷ seperti dalam ranah golongan rendah, yaitu ranah ketetanggaan. Sementara, kelompok penutur bahasa yang dalam ranah ketetanggaan saja, tidak memakai bahasa daerahnya, mengakibatkan keterancaman pada bahasa daerahnya.

Dalam masyarakat dwibahasa terdapat dua bahasa. Hadirnya dua bahasa tersebut dapat terjadi persaingan bahasa dalam penggunaannya, sehingga dapat mengakibatkan keterancaman bahasa. Lebih-lebih jika dihubungkan dengan kemajuan bahasa Indonesia yang begitu cepat dan menyeluruh pada hampir setiap lapisan kelompok masyarakat. Keterancaman bahasa itu juga nyata ditunjukkan bukan saja oleh berkurangnya minat generasi muda mempelajari bahasa daerah sebagai identitas kedaerahannya, tetapi juga makin meningkatnya kecenderungan orang tua yang berasal dari keluarga satu suku yang memilih memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama mereka di rumah.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah mulai mengalami keterancaman bahasa, akibat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dianggap memiliki prestise yang lebih tinggi. Bahasa daerah merupakan bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan. Namun, tidak demikian dengan bahasa Melayu Betawi, yang merupakan bahasa daerah penduduk asli Jakarta. Bahasa

²⁶ Abd. Syukur Ibrahim, *Op.Cit.*, hlm. 66.

²⁷ Dendy Sugono, "Perencanaan Bahasa Daerah di Indonesia," (Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 8 No. 1, Juni 2011), hlm. 68.

Melayu Betawi tidak terdaftar sebagai mata pelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah Jakarta. Jika sejak usia dini saja anak sudah tidak diperkenalkan dengan bahasa daerahnya di lingkungan sekolah, maka hal itu dapat mengakibatkan keterancaman bahasa.

Dalam penelitian ini, indikator pemertahanan bahasa juga dilihat dari kosakata dasarnya, seperti yang diungkapkan Sugono, perlunya pemertahanan dan pengembangan kosakata bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mempertahankan suatu bahasa daerah pada generasi selanjutnya, karena kosakata dalam pergaulan masa kini telah diwarnai oleh perilaku keilmuan dan kemajuan teknologi, yang tidak dapat dihindari dari percakapan di kalangan generasi muda masyarakat bahasa daerah masa kini, sehingga, memungkinkan kosakata bahasa daerah akan terancam keberadaannya, khususnya pada generasi muda.²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jika dalam suatu kelompok masyarakat terdapat dua penggunaan bahasa yang berbeda, dan setiap kelompok masih berusaha untuk tetap mengupayakan memakai bahasanya masing-masing, walaupun kelompok bahasa tersebut sedikit penuturnya, maka dalam keadaan tersebut terjadi pemertahanan bahasa. Sementara, suatu bahasa dapat mengalami keterancaman bahasa, jika suatu kelompok penutur bahasa menunjukkan sikap negatif terhadap bahasanya. Untuk mewujudkan pemertahanan bahasa (*language retention*) dalam suatu masyarakat tutur, salah satunya yaitu dengan memakai bahasa ibunya ketika berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal itu menandakan bahwa masyarakat tutur tersebut berpendapat

²⁸ Dendy Sugono, *Loc. Cit.*

bahwa bahasa-Ibu itu penting bagi mereka. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau bergesernya suatu bahasa. Beberapa faktor menurut Sumarsono, yaitu jumlah penutur, konsentrasi pemukiman, ada tidaknya proses pengalihan bahasa asli kepada generasi berikutnya, sikap bahasa, kemampuan bahasa, pemilihan bahasa, ada atau tidaknya keterpaksaan (politik, sosial, ekonomi) bagi penutur untuk memakai suatu bahasa tertentu.²⁹ Namun, dalam penelitian ini beberapa faktor yang akan diketahui ada tidaknya sebagai faktor pendukung pemertahanan bahasa adalah faktor pemilihan bahasa, kemampuan bahasa, proses pengalihan bahasa, dan sikap bahasa, serta keberadaan kosakata dasar dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.6 Hakikat Bahasa Melayu Betawi

Salah satu bahasa yang dimiliki oleh salah satu suku di Indonesia dari berbagai suku yang ada di negara ini, yaitu bahasa Melayu Betawi yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Berlainan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Betawi didukung oleh kelompok etnis yang heterogen. Kelompok-kelompok etnis yang beragam-ragam, akibat migrasi dari dalam maupun dari luar Indonesia, dan migrasi penduduk hingga kini terus berlangsung, bahkan makin beragam latar belakang sosial dan kebudayaannya.³⁰

Secara historis linguistik bahasa Melayu Betawi adalah salah sebuah areal bahasa Melayu yang sejak berabad-abad yang lalu berkembang di Jakarta dan wilayah sekitarnya. Bahasa ini menjadi alat komunikasi verbal penduduk Jakarta

²⁹ Sumarsono, *Op.Cit.*, hlm. 3.

³⁰ Muhadjir, *Op.Cit.*, hlm. 1.

dan sekitarnya yang disebut suku Betawi.³¹ Dalam kaitannya dengan bahasa Melayu yang diakui sebagai induknya, para peneliti pada umumnya bersepakat mengatakan bahwa bahasa atau dialek Betawi memang merupakan salah satu dialek atau cabang bahasa Melayu. (Muhadjir. *Op.Cit.* hlm viii) Bahasa Melayu Betawi atau dialek Betawi sering dikacaukan pengertiannya dengan bahasa atau dialek Jakarta, yaitu Bahasa Melayu Betawi atau dialek Betawi sering dianggap sama dengan dialek Jakarta. Bahasa Melayu Betawi adalah alat komunikasi verbal yang digunakan suku Betawi, dan bukan dialek Jakarta, karena dialek Jakarta adalah alat komunikasi verbal semua penduduk Jakarta yang terdiri dari berbagai suku bangsa, sedangkan bahasa Melayu Betawi hanya digunakan oleh suku Betawi.³²

Bahasa Melayu Betawi memiliki ciri khas dari segi sintaksis dibanding dengan bahasa daerah yang lain. Perbedaan terletak dari sistem sintaksisnya seperti yang diungkapkan oleh Muhadjir yaitu ciri yang bersifat tata kalimat khususnya menonjol dengan munculnya berbagai kata partikel kalimat, seperti *si(h), kek, dong, deh,* dan sebagainya.³³

Dilihat dari daerah pemakainya, bahasa Melayu Betawi ini diidentikkan dengan wilayah DKI Jakarta yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari. Namun, saat ini pemakaian bahasa Melayu Betawi tidak hanya digunakan di wilayah DKI Jakarta saja, di sebagian dari kota Bogor, Bekasi, Tangerang, dan sebagian kecil Karawang, juga ada penduduk yang menggunakan bahasa Melayu Betawi. Penduduk yang menggunakan bahasa

³¹ Abdul Chaer, *Loc.Cit.*

³² *Ibid.*, hlm. 2.

³³ Muhadjir, *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 67.

Melayu Betawi di daerah tersebut biasanya disebut sebagai Betawi Ora atau Betawi Pinggiran, sedangkan penduduk yang menggunakan bahasa Melayu Betawi di DKI Jakarta disebut sebagai Betawi Tengah atau Betawi Kota. Timbulnya dua wilayah budaya itu disebabkan berbagai hal, antara lain karena perbedaan historis, ekonomis, sosiologis, perbedaan kadar dari unsur-unsur etnis yang menjadi cikal bakal masing-masing, termasuk kadar budaya asal suku yang mempengaruhi kehidupan budaya mereka selanjutnya.³⁴

Betawi Ora dengan Betawi Tengah memiliki perbedaan fonologis yang memisahkan kedua subdialek itu. Dalam subdialek Tengah sebagian besar vokal akhir, yang dalam bahasa Indonesia diucapkan *a*, diucapkan dengan vokal *ay*, seperti *ay* ‘saya’, *ap* ‘apa’, *iy* ‘iya’, dan sebagainya. Sementara, pada subdialek Betawi Ora, kata yang sama itu diucapkan *sayah* ‘saya’, *apah* ‘apa’, *iyah* ‘iya’ atau *saya*’, *apa*’, dan *iya*’. Selain itu, konsonan *b*, *d*, *g*, dan *h* jarang sekali muncul pada posisi akhir; sebaliknya, dalam subdialek Ora keempat konsonan itu dapat muncul dalam posisi tersebut.³⁵

Berdasarkan perbincangan dengan Bapak Hidayat, salah satu karyawan yang bekerja di kantor Kecamatan Kemayoran yang juga merupakan keturunan Betawi asli, daerah yang termasuk ke dalam kelompok Betawi Tengah atau Kota, salah satunya adalah daerah Kemayoran. Kawasan Kemayoran dewasa ini meliputi delapan kelurahan, yaitu Kelurahan Kemayoran, Kebon Kosong,

³⁴ Mega Trianasari, “Ketika Intelektual Betawi Bicara,” <http://media.kompasiana.com/buku/2012/06/22/ketika-intelektual-betawi-bersuara/> diakses tanggal 30 Juni 2012.

³⁵ Muhadjir, *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*, (Jakarta, Djambatan, 1977), hlm. 5.

Serdang, Utan Panjang, Harapan Mulia, Cempaka Baru, Sumur Batu, dan Gunung Sahari Selatan, termasuk wilayah Kecamatan Kemayoran, Kotamadya Jakarta Pusat. Penduduk yang mendiami Kecamatan Kemayoran merupakan masyarakat yang heterogen, dihuni oleh berbagai macam suku yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda-beda, yaitu terdiri atas masyarakat asli yang dikenal dengan nama orang Betawi, masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah dan warga negara asing.

Berdasarkan uraian di atas, bahasa Melayu Betawi adalah dialek areal bahasa Melayu yang memiliki ciri khas dari segi sintaksis dibanding dengan bahasa daerah lain yang digunakan oleh suku Betawi, bukan dialek Jakarta yang merupakan ragam bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh semua penduduk Jakarta yang terdiri dari berbagai etnis dan ras. Kelompok suku Betawi terdiri dari dua kelompok, yaitu Betawi Tengah dan Betawi Ora. Kawasan Kemayoran termasuk dalam kelompok Betawi Tengah yang memiliki sistem fonologis yang dalam bahasa Indonesia vokal akhir diucapkan *a*, namun dalam bahasa Melayu Betawi diucapkan dengan vokal *ə*. Namun, kini bahasa Melayu Betawi yang dikenal hanya sebatas pada sistem fonologi dan sistem gramatikalnya, terutama penggunaan prefiks nasal dan sufiks *-in*.³⁶

2.2 Kerangka Berpikir

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sesama manusia.

³⁶ Abdul Chaer, *Loc. Cit.*

Bahasa juga digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat sebagai penutur bahasa. Hubungan antara pengguna bahasa dengan masyarakat tuturnya dikaji dalam ilmu sosiolinguistik.

Beragamnya bahasa dan budaya di Jakarta, menjadi tantangan bagi suatu etnis tertentu untuk mempertahankan bahasanya. Selain itu, kini penggunaan bahasa Indonesia sudah semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat kota. Hal tersebut memungkinkan suatu bahasa dapat bertahan atau malah terancam punah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau terancamnya suatu bahasa. Beberapa faktor yang akan diketahui ada tidaknya sebagai faktor pendukung pemertahanan bahasa dalam penelitian ini adalah faktor pemilihan bahasa yang terkait pada suatu ranah yang digambarkan dalam tabel skala implikasional, faktor kemampuan bahasa, kesinambungan pengalihan bahasa Ibu, dan sikap bahasa, serta keberadaan kosakata dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam peristiwa tutur, seorang penutur selain harus memperhatikan situasi kebahasannya. Hal yang perlu diperhatikan pula, yaitu dengan memperhatikan faktor orang (partisipan), lokasi peristiwa tutur, dan topik pembicaraan yang merupakan konteks atau situasi sosial yang memaksa penutur untuk memilih bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Hal tersebut dalam istilah sosiolinguistik disebut ranah (*domain*). Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun, dalam penelitian ini dipakai empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama.

Pemertahanan bahasa dapat terjadi pada penutur yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain, namun tetap memilih menggunakan bahasa Ibunya (B1) dalam interaksi tersebut. Di samping itu, pemertahanan bahasa juga dapat terjadi pada masyarakat tutur yang masih bersedia mengalihkan bahasa Ibunya sendiri (B1) kepada generasi berikutnya. Hal ini mencerminkan masyarakat tutur tersebut memiliki sikap bahasa yang positif, yang sangat berpengaruh dalam mendukung suatu bahasa bertahan. Sementara, jika penutur tersebut lebih memilih menggunakan B2 yang dikuasainya dalam berinteraksi dengan penutur lainnya, dan juga lebih memilih mengalihkan B2 kepada generasi berikutnya, maka penutur tersebut menunjukkan sikap negatif terhadap bahasanya, sehingga dapat mengakibatkan keterancaman bahasa. Selain itu, masih adanya keberadaan kosakata dasar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penutur, juga dapat menentukan suatu bahasa masih bertahan.

Masyarakat tutur dipandang sebagai sebuah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan dalam bentuk bahasa dan norma-norma penggunaan bahasa. Kelompok masyarakat yang memiliki tempat, profesi, maupun hobi yang menggunakan bentuk bahasa yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu salah satunya adalah suku Betawi yang tinggal di Ibu Kota Jakarta. Salah satu wilayah di Jakarta yang dihuni oleh kelompok ini adalah wilayah Kemayoran yang terletak di Kotamadya Jakarta Pusat, yang merupakan objek dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini dikemukakan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, analisis deskriptor, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan informan di Kecamatan Kemayoran, Kotamadya Jakarta Pusat. Penelitian ini dilakukan pada semester 096 tahun 2012.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sinkronis, karena merupakan penelitian dalam satu kurun waktu dan dengan teknik kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran yang dilihat dari situasi penggunaan bahasa pada ranah

keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama yang dikaitkan dengan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat, dengan sampel masyarakat yang tinggal di Jalan H. Ung dan di Jalan Serdang Raya, yang berjumlah 30 orang, terdiri dari berbagai kelompok latar belakang:

1. Kelompok berdasarkan jenis kelamin:
 - a. Informan Laki-laki;
 - b. Informan Perempuan.
2. Kelompok berdasarkan usia informan:
 - a. Informan yang berusia kurang dari 21 tahun, dianggap mewakili orang muda;
 - b. Informan yang berusia 21-40 tahun, dianggap mewakili orang dewasa;
 - c. Informan yang berusia 40 tahun ke atas, dianggap mewakili orang tua.
3. Kelompok berdasarkan tingkat pendidikan informan:
 - a. Informan yang berlatar belakang tidak pernah menempuh pendidikan;
 - b. Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar adalah informan yang menempuh pendidikan di sekolah dasar, baik tamat maupun tidak tamat;
 - c. Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama adalah informan yang pernah menempuh pendidikan di SMP, baik tamat maupun tidak tamat;

- d. Informan yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas adalah informan yang pernah menempuh pendidikan SMA, baik tamat maupun tidak tamat;
 - e. Informan yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi adalah informan yang pernah menempuh pendidikan di universitas atau akademi, baik yang tamat maupun tidak tamat.
4. Kelompok berdasarkan pekerjaan:
- a. Wiraswasta
 - b. Pegawai negeri
 - c. Pegawai swasta
 - d. Tidak bekerja

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja. Selain itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data. Kemudian, hasil wawancara dan pengamatan langsung digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjaring data pribadi informan, yaitu jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjaring data tentang pemilihan bahasa yang digunakan oleh informan ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu. Daftar pertanyaan kuesioner disusun mengikuti penelitian Sugono "The Language Attitude of Border Peoples: Insular Riau, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, and the Eastern Sunda Islands"

dengan modifikasi dari peneliti, dan kemudian dimantapkan oleh penilaian ahli/pembimbing.

Sebelum menyebarkan kuesioner, dilakukan uji coba kepada 2 informan terlebih dahulu untuk mengetahui keandalan dan kesahihan daftar pertanyaan tersebut. Data primer dalam penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui kuesioner. Sementara, hasil wawancara dan pengamatan langsung diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui kuesioner. Berikut tabel analisis faktor pendukung pemertahanan bahasa yang bersumber dari kelompok penutur bahasa, serta tabel skala implikasional bagi pemilihan bahasa.

Tabel 3.2 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa

No.	Umur/Int	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18

2. Kemampuan Bahasa

Tabel 3.3 Kemampuan Bahasa

No.	Indikator	Bahasa lain yang mampu dikuasai		Bahasa yang paling mampu dikuasai	
		F	%	F	%
1	Bahasa Melayu Betawi				
2	Bahasa Indonesia				
3	Bahasa Melayu Betawi-Indonesia (seimbang)				
4	Bahasa lain				
Jumlah		N	100	N	100

Tabel 3.4 Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa Melayu Betawi

No.	Pernyataan	Menonton pertunjukan		Membaca kesusastraan	
		F	%	F	%
1	Sangat sering				
2	Sering				
3	Jarang				
4	Hampir tidak pernah				
5	Tidak pernah				
Jumlah		N	100	N	100

Tabel 3.5 Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Melayu Betawi untuk Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	F	%
1	Sangat setuju		
2	Setuju		
3	Biasa saja		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
Jumlah		N	100

3. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Tabel 3.6 Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Indikator	Bahasa Ibu (waktu kecil)		Bahasa Ibu				Bahasa Ibu			
				Ayah		Ibu		Kakek		Nenek	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	BMB										
2	BI										
3	BMB-BI (seimbang)										
4	Bahasa lain										
Jumlah		N	100	N	100	N	100	N	100	N	100

Tabel 3.7 Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu ke Generasi

Berikutnya

No.	Pernyataan	Mengajarkan bahasa		Memperkenalkan kesenian		Senang mempelajari bahasa dan kesenian	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat setuju						
2	Setuju						
3	Biasa saja						
4	Tidak setuju						
5	Sangat tidak setuju						
Jumlah		N	100	N	100	N	100

4. Sikap Bahasa

Tabel 3.8 Pernyataan Setuju/Tidak terhadap Penggunaan Bahasa Melayu Betawi dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Indikator	Btw lebih penting		Identitas suku		Tali persaudaraan		Melestarikan		Terbelakang		Khotbah/ceramah agama		(Komunitas Btw) Kemampuan Btw lebih penting		Mata pelajaran	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat setuju																
2	Setuju																
3	Biasa saja																
4	Tidak setuju																
5	Sangat tidak setuju																
Jumlah		N	100	N	100	N	100	N	100	N	100	N	100	N	100	N	100

Tabel 3.9 Pernyataan Sering/Tidak terhadap Penggunaan Bahasa Melayu Betawi
dalam Berbagai Kegiatan

No.	Pernyataan	Penggunaan tradisi Btw dlm hajatan		(Khusus komunitas kesenian) Mengadakan pertunjukan		Menonton pertunjukan		Membaca kesusastraan	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat sering								
2	Sering								
3	Jarang								
4	Hampir tidak pernah								
5	Tidak pernah								
Jumlah		N	100	N	100	N	100	N	100

5. Kosakata Dasar

Tabel 3.10 Penggunaan Kata Ganti

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi			
1.	Saya, aku				
2.	Kamu, kamu sekalian				
3.	Dia				
4.	Kami, Kita				
5.	Mereka				

Tabel 3.11 Penggunaan Kata Sistem Kekerabat

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi			
6.	Istri				
7.	Suami				
8.	Kakek				
9.	Nenek				
10.	Ayah				
11.	Ibu				
12.	Anak laki-laki				
13.	Anak perempuan				
14.	Adik				
15.	Kakak laki-laki				
16.	Kakak perempuan				
17.	Paman				
18.	Bibi				
19.	Cucu				

Tabel 3.12 Penggunaan Kata Anggota Tubuh

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi		
20.	Kepala			
21.	Rambut			
22.	Wajah			
23.	Kening			
24.	Mata			
25.	Hidung			
26.	Mulut			
27.	Telinga			
28.	Leher			
29.	Tangan			
30.	Perut			
31.	Kaki			

Tabel 3.13 Penggunaan Kata dalam Interaksi Sosial

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi		
32.	Air			
33.	Apa			
34.	Bagaimana			
35.	Baik			
36.	Banyak			
37.	Baru			
38.	Beberapa			
39.	Berat			
40.	Beri			
41.	Besar			
42.	Bilamana			
43.	Buah			
44.	Bunga			
45.	Buruk			
46.	Busuk			
47.	Daging			
48.	Dan			
49.	Datang			
50.	Daun			
51.	Dekat			

52.	Dengan				
53.	Dengar				
54.	Di dalam				
55.	Di mana				
56.	Di sini				
57.	Di situ				
58.	Jauh				
59.	Garam				
60.	Ikan				
61.	Itu				
62.	Kalau				
63.	Karena, sebab				
64.	Kering				
65.	Kecil				
66.	Kotor				
67.	Lebar				
68.	Makan				
69.	Malam				
70.	Minum				
71.	Panjang				
72.	Pendek				
73.	Sedikit				
74.	Siapa				
75.	Semua				
76.	Tanah				
77.	Telur				
78.	Tertawa				
79.	Tidak				
80.	Tua				

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

(1) Penelitian Informan

Informan yang dipilih adalah masyarakat Kecamatan Kemayoran yang tinggal di Jalan H. Ung dan Jalan Serdang Raya. Informan tersebut dipilih secara acak.

(2) Penggunaan Kuesioner

Jumlah kuesioner, yaitu satu buah kuesioner berisi 55 pertanyaan dan 80 kosakata dasar, yang dibagikan kepada 30 orang informan. Kuesioner dibuat bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa di wilayah tersebut. Komponen kuesioner terbagi dalam dua bentuk, komponen pertama digunakan untuk melihat data pribadi informan. Bagian ini terdiri dari data jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Komponen kedua, berisi mengenai data tentang pemilihan bahasa yang dipergunakan informan dalam berkomunikasi di berbagai situasi, yang terdiri dari empat kelompok ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama, kemampuan bahasa, kesinambungan pengalihan bahasa Ibu, dan sikap bahasa, serta kosakata dasar bahasa Melayu Betawi yang diambil dari 200 kata Morris Swadeh, namun, dalam penelitian ini hanya mengambil 80 kata pokok yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran. Kemudian, informan diminta mengisi kuesioner tersebut.

(3) Penggunaan teknik wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Informan kunci adalah tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat, seperti camat, lurah, dan ketua komunitas kesenian dan kebudayaan Betawi. Selama wawancara dilakukan pencatatan dan perekaman.

(4) Penggunaan teknik pengamatan

Penggunaan teknik pengamatan ini adalah untuk mendukung data penelitian yang belum tentu sah dalam kuesioner. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini seperti tentang penggunaan bahasa dalam berbagai situasi.

(5) Data hasil kuesioner dikumpulkan, kemudian, data yang sudah diisi dimasukkan dalam tabel rekapitulasi kuesioner dan dianalisis, dengan didukung dari hasil data wawancara dan pengamatan langsung.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Menentukan objek penelitian.
- (2) Mencari data dengan menyebarkan kuesioner kepada objek yang telah ditemukan.
- (3) Mewawancarai tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat.
- (4) Mengamati interaksi masyarakat Kemayoran dalam berbagai situasi.

- (5) Mengelompokkan data berdasarkan sejumlah kriteria dan disusun dalam bentuk tabulasi yang menggambarkan frekuensi umpan balik yang diperoleh.
- (6) Menganalisis data dalam tabel.
- (7) Menarasikan hasil olahan tabel.
- (8) Membuat tabulasi mengenai pemilihan bahasa berdasarkan konsep skala implikasional.
- (9) Menarasikan hasil olahan tabel skala implikasional yang mengungkapkan pemertahanan bahasa.
- (10) Menghitung angka persentase skalabilitas pada skala implikasional berdasarkan rumus yang dikemukakan Fasold, yaitu:

$$SK = \frac{(NS-NZ) - (NP)}{(NS-NZ)} \times 100\%$$

SK = skalabilitas

NS = jumlah sel

NP = deviasi

NZ = sel kosong

- (11) Menginterpretasikan hasil analisis dengan asumsi yang dapat memberikan gambaran tentang pemertahanan bahasa Melayu Betawi.
- (12) Membahas hasil analisis.

3.9 Analisis Deskriptor

INDIKATOR	ANALISIS DESKRIPTOR	NOMOR ITEM
a. Pemilihan Bahasa	1. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi, seperti: di rumah, di sekitar rumah, di tempat kerja, di tempat ibadah, acara-acara hajatan, dan ketika menulis surat.	14-37
b. Kemampuan Bahasa	1. Kemampuan menggunakan selain bahasa Ibu (B2, B3) untuk berbicara dengan orang lain, dan bahasa mana yang lebih mampu digunakan.	10, 11
	2. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti lebih mudah menggunakan bahasa Melayu Betawi daripada bahasa lain.	45
	3. Kemampuan dalam memahami dan mengerti isi/jalan cerita dalam bidang kesenian dan tradisi tulis.	41,43
c. Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu	1. Bahasa Ibu: bahasa yang digunakan sejak kecil/bahasa yang diajarkan orang tua sejak kecil.	9, 12, 13
	2. Pengalihan bahasa: bahasa yang diajarkan dan diberikan untuk generasi selanjutnya dalam bidang kesenian.	52, 53, 54
d. Sikap Bahasa	1. Pernyataan sering/tidak menggunakan bahasa pertama dalam berbagai kegiatan.	38, 39, 40, 42
	2. Pernyataan setuju/tidak terhadap bahasa pertama.	44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 55

3.10 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang dipergunakan sebagai alat ukur penelitian ini adalah faktor dari kelompok penutur bahasa yang terdiri dari:

(1) Pemilihan Bahasa

Dalam penggunaan bahasa oleh informan akan terlihat pemilihan bahasa mana yang dipakai dalam situasi tertentu, misalnya seorang informan memilih menggunakan bahasa Melayu Betawi kepada orang tua, kakak-adik, dan sebagainya pada saat ia sedang berkumpul dengan keluarga.

(2) Kemampuan bahasa

Sejauh mana setiap informan menguasai bahasa pertama dalam berkomunikasi dan seberapa besar pula kemampuannya dalam memahami bahasa pertama dalam bidang kesenian dan tradisi tulis.

(3) Kesenambungan Pengalihan bahasa Melayu Betawi

Adanya proses pengalihan suatu bahasa kepada generasi berikutnya sehingga terdapat suatu bahasa yang dikuasai secara turun-temurun. Meskipun dilakukan di bawah kesadaran, proses tersebut merupakan faktor penting dalam pemertahanan pelestarian bahasa itu.

(4) Sikap bahasa

Sesuatu perbuatan atau perilaku tertentu yang ditunjukkan oleh penutur bahasa yang bersangkutan. Sikap bahasa dengan loyalitas atau kesetiaan yang tinggi akan menjadikan suatu bahasa tetap hidup dan berlangsung sepanjang masa. Loyalitas berwujud pada kenyataan

bahwa penutur bahasa akan terus mentransmisikan bahasa mereka ke generasi yang lebih muda.

(5) Kosakata Dasar

Sejauh mana informan mengetahui kosakata dasar bahasa Melayu Betawi. Semakin banyaknya kosakata dasar bahasa Melayu Betawi yang diketahui informan, menunjukkan bahwa kosakata dasar dalam bahasa tersebut masih bertahan.

Untuk lebih menjelaskan peta pemilihan bahasa diperlukan tabel skala implikasional yang menyajikan penggunaan bahasa berkaitan dengan partisipan (penutur dan interlocutor). Konfigurasi pemakaian dan pemilihan bahasa dalam skala tersebut dapat mengungkapkan peta pemertahanan bahasa. Dari tabel skala implikasional ini dapat diketahui angka skalabilitas dengan batas toleransi penyimpangan 85% berdasarkan rumus Guttman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini dikemukakan hasil penelitian, yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu deskripsi data yang diambil berdasarkan variabel yang telah ditentukan, interpretasi data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penduduk di Kecamatan Kemayoran berjumlah 248.365 jiwa, yang terdiri dari 127.034 penduduk laki-laki (51,15%) dan 121.331 penduduk perempuan (48,85%). Namun, informan yang terjaring dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Informan (0,012%) terdiri dari laki-laki dan perempuan, masing-masing berjumlah 16 informan laki-laki (53,33%) dan 14 informan perempuan (46,67%). Dalam penelitian ini, informan berusia mulai dari 14 tahun sampai 76 tahun. Tingkat pendidikan informan yang terendah, yaitu tidak menempuh pendidikan hingga pendidikan tertinggi, yaitu perguruan tinggi. Jenis pekerjaan informan mulai dari tidak bekerja, pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang, pengamen barongan, pengojek, pengurus masjid, pesuruh di kantor Kecamatan, tukang parkir, dan karyawan swasta.

Berdasarkan uraian di atas, persyaratan untuk menjadi informan dalam penelitian ini telah terpenuhi. Jika dilihat dari jenis kelamin, informan laki-laki

dan perempuan dapat menjadi informan dalam penelitian ini, karena tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa informan laki-laki lebih baik daripada perempuan, maupun sebaliknya, ataupun informan yang lebih baik adalah yang sama jenis kelaminnya dengan peneliti. Berdasarkan usia, dalam penelitian ini dipilih informan yang usianya lebih matang dalam aspek artikulasi dan kemampuan bahasanya. Jika dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan, tidak dibatasi, asalkan informan tersebut adalah penutur asli. Berikut ini adalah tabel data pribadi informan:

Tabel 4.1

Informan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan

No.	Jenis Kelamin	Umur			Pendidikan					Pekerjaan										Jumlah
		A	B	C	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Laki-laki	4	7	5		3	4	9		2	1		2	2	2	1		1	5	16
2	Perempuan	1	3	10	1	6	4	2	1		1	7	5				1			14
Jumlah		5	10	15	1	9	8	11	1	2	2	7	7	2	2	1	1	1	5	30

Keterangan Umur

Keterangan Pendidikan

Keterangan Pekerjaan

A = < 21 tahun

A = Tidak menempuh pendidikan

A = Tidak bekerja

J = Karyawan swasta

B = 21-40 tahun

B = SD

B = Pelajar/Mahasiswa

C = > 40 tahun

C = SMP

C = Ibu rumah tangga

D = SMA/SMK

D = Pedagang

E = Perguruan tinggi

E = Pengamen barongan

F = Pengejek

G = Pengurus masjid

H = Pesuruh di Kecamatan

I = Tukang parkir

Faktor-faktor yang ada pada masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran menjadi faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Betawi sebagaimana akan dibicarakan dalam Bab ini. Berikut ini terdapat empat faktor yang menjadi pendukung pemertahanan bahasa yang bersumber dari kelompok penutur bahasa tersebut, yaitu pemilihan bahasa yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk tabel skala implikasional, kemampuan bahasa, kesinambungan pengalihan bahasa Ibu, dan sikap bahasa.

4.1.1 Pemilihan Bahasa

Dalam kajian pemilihan bahasa ini dibatasi menjadi empat ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, dan ranah agama. Di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan bahasa yang digunakan, yaitu (1) selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi (BMB), (2) lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi daripada bahasa Indonesia ($BMB > BI$), (3) menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya ($BMB = BI$), (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Melayu Betawi ($BMB < BI$), dan (5) Selalu menggunakan bahasa Indonesia (BI). Penafsirannya, (1) + (2) menggunakan bahasa Melayu Betawi, (3) bahasa campuran (Betawi-Indonesia), dan (4) + (5) menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.1.1 Ranah Keluarga

Dalam ranah keluarga, informan diminta mengemukakan bahasa apa yang paling sering digunakan di rumah terhadap kakek-nenek, orang tua, kakak/adik,

anak-anak, istri/suami, mertua, paman/bibi, dan penghuni lain, mengenai topik kehidupan sehari-hari keluarga. Yang dimaksud penghuni lain, misalnya pembantu, orang yang menumpang, atau keluarga lainnya. (lihat tabel 4.2)

Tabel 4.2
Ranah Keluarga

No.	Indikator	Informan terhadap kakek-nenek (N=30)		Informan terhadap orang tua (N=30)		Informan terhadap kakak/adik (N=30)		Informan terhadap anak-anak (N=20)		Informan terhadap istri/suami (N=20)		Informan terhadap mertua (N=20)		Informan terhadap paman/bibi (N=30)		Informan terhadap penghuni lain (N=30)	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	BMB	23	76,7	22	73,4	22	73,4	15	75	14	70	14	70	16	53,4	13	43,4
2	BMB > BI	3	10	3	10	3	10			1	5	1	5	9	30	4	13,3
3	BMB = BI	3	10	4	13,3	5	16,6	4	20	4	20	4	20	4	13,3	6	20
4	BMB < BI			1	3,3					1	5			1	3,3	2	6,7
5	BI	1	3,3					1	5			1	5			5	16,6
Jumlah		30	100	30	100	30	100	20	100	20	100	20	100	30	100	30	100

Keterangan:

- N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik
- % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik
- BMB = Selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi
- BMB > BI = Lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dari pada bahasa Indonesia
- BMB = BI = Menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya
- BMB < BI = Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Melayu Betawi
- BI = Selalu menggunakan bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel 4.2, dari 30 informan, sebanyak 26 informan (86,7%), menggunakan bahasa Melayu Betawi ketika berkomunikasi dengan kakek-nenek, 3 informan (10%) menjawab menggunakan bahasa campuran (bahasa Melayu Betawi dan bahasa Indonesia) dan 1 informan lain (3,3%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Terhadap orang tua, sebanyak 25 informan (83,4%) menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi, 4 informan (13,3%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan lain (3,3%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, terhadap kakak/adik sebanyak 25 informan (83,4%) menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi dan 5 informan (16,6%) menjawab menggunakan bahasa campuran.

Bahasa Melayu Betawi juga digunakan terhadap anak-anak, dari 20 informan sebanyak 15 informan (75%) yang menjawab, 4 informan (20%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan (5%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Terhadap istri/suami sebanyak 15 informan (75%) menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi, 4 informan (20%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan (5%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Terhadap mertua, sebanyak 15 informan (75%) menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi, 4 informan (20%) menjawab menggunakan bahasa campuran dan 1 informan (5%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Pada kolom anak-anak, istri/suami, dan mertua terlihat tidak sinkron dengan jumlah informan. Hal ini disebabkan sebagian dari informan belum berkeluarga.

Selanjutnya terhadap paman/bibi, dari 30 informan yang menggunakan bahasa Melayu Betawi sebanyak 25 informan (83,4%), 4 informan (13,3%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan (3,3%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, terhadap penghuni lain, sebanyak 17 informan (56,7%) menggunakan bahasa Melayu Betawi, 6 informan (20%) menggunakan bahasa campuran, dan 7 informan (23,3%) menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data di atas, persentase tertinggi hingga terendah pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam ranah keluarga adalah (1) ketika berbicara dengan kakek-nenek (86,7%); (2) orang tua, kakak/adik, dan paman/bibi (83,4%); (3) anak-anak, istri/suami, dan mertua (75%), dan (4) penghuni lain (56,7%).

4.1.1.2 Ranah Ketetanggaan

Dalam ranah ketetanggaan, informan diminta untuk menentukan bahasa yang paling sering digunakan di lingkungan rumah dengan tetangga, baik tetangga sebaya, tua, maupun tetangga yang lebih muda. (lihat tabel 4.3)

Tabel 4.3**Ranah Ketetangaan**

No.	Indikator	Informan terhadap tetangga sebaya (N=30)		Informan terhadap tetangga lebih tua (N=30)		Informan terhadap tetangga lebih muda (N=30)	
		F	%	F	%	F	%
1	BMB	12	40	12	40	13	43,4
2	BMB > BI	6	20	6	20	6	20
3	BMB = BI	9	30	10	33,3	10	33,3
4	BMB < BI	3	10	2	6,7	1	3,3
5	BI						
Jumlah		30	100	30	100	30	100

Keterangan:

N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik

% = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

BMB = Selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi

BMB > BI = Lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dari pada bahasa Indonesia

BMB = BI = Menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya

BMB < BI = Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Melayu Betawi

BI = Selalu menggunakan bahasa Indonesia

Tabel 4.3 di atas menunjukkan dari 30 informan, sebanyak 18 informan (60%) menggunakan bahasa Melayu Betawi terhadap tetangga sebaya, 9 informan (30%) menggunakan bahasa campuran, dan 3 informan lain (10%) menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, dengan tetangga lebih tua, sebanyak 18 informan (60%) menggunakan bahasa Melayu Betawi, 10 informan (33,3%) menggunakan bahasa campuran, dan 2 infoman lain (6,7%) menggunakan bahasa Indonesia. Sementara, terhadap tetangga lebih muda, sebanyak 19 informan (63,4%) menggunakan bahasa Melayu Betawi, 10 informan (33,3%) menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan lain (3,3%) menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, persentase tertinggi hingga persentase terendah pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam ranah ketetanggaan adalah (1) ketika berbicara dengan tetangga lebih muda (63,4%) dan (2) ketika berbicara dengan tetangga sebaya dan lebih tua (60%).

4.1.1.3 Ranah Kerja

Dalam ranah kerja, informan diminta menentukan bahasa yang paling sering digunakan di lingkungan kerja dengan atasan, teman sekerja, dan bawahan, ketika berbicara mengenai kegiatan pekerjaan. (lihat tabel 4.4)

Tabel 4.4

Ranah Kerja

No.	Indikator	Informan terhadap atasan (N=6)		Informan terhadap teman Btw (N=16)		Informan terhadap teman bukan Btw (N=16)		Informan terhadap bawahan (N=5)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	BMB			11	68,75	3	18,75		
2	BMB > BI			3	18,75	3	18,75	2	40
3	BMB = BI			1	6,25	8	50	3	60
4	BMB < BI			1	6,25				
5	BI	6	100			2	12,5		
Jumlah		6	100	16	100	16	100	5	100

Keterangan:

- N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik
 % = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik
 BMB = Selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi
 BMB > BI = Lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dari pada bahasa Indonesia
 BMB = BI = Menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya
 BMB < BI = Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Melayu Betawi
 BI = Selalu menggunakan bahasa Indonesia

Dalam tabel di atas, jumlah frekuensi jawaban tidak sesuai dengan jumlah informan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan, sebagian dari informan yang memiliki pekerjaan, hanya 16 informan. Dari 16 informan tersebut, hanya 6 informan yang bekerja sebagai karyawan. Dari 6 informan tersebut, 5 informan menempati posisi central dalam pekerjaan mereka, sehingga mereka sering berkomunikasi dengan atasan maupun bawahan mereka. Sementara 1 informan lainnya juga merupakan karyawan dalam kantor tersebut, namun informan tersebut menempati posisi bawah dalam kantor tersebut, yaitu sebagai pesuruh di kantor Kecamatan.

Berdasarkan tabel tersebut, dideskripsikan bahwa di lingkungan kerja sebanyak 6 informan (100%) dari 6 informan, memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan atasan mereka. Sementara, dengan teman sesama Betawi sebanyak 14 informan (87,5%) dari 16 informan menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi, 1 informan (6,25%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan lain (6,25%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika berbicara dengan teman bukan Betawi, dari 16 informan, hanya 6 informan (37,5%) yang menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi, 8 informan (50%) menggunakan bahasa campuran, dan 2 informan (12,5%) menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut juga digunakan ketika berbicara dengan bawahan mereka, dari 5 informan, 2 informan (40%) menjawab menggunakan bahasa Melayu Betawi dan 3 informan lain (60%) menggunakan bahasa campuran.

Berdasarkan data tersebut, persentase tertinggi hingga terendah penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam ranah kerja adalah (1) ketika berbicara dengan teman kerja sesama Betawi (87,5%); (2) bawahan (40%); (3) teman kerja bukan Betawi (37,5%), dan atasan (0%).

4.1.1.4 Ranah Agama

Dalam ranah agama, informan diminta menentukan bahasa yang paling sering digunakan di tempat ibadat, ketika berbicara dengan ustad/guru dan teman ibadat seputar kegiatan ibadat. (lihat tabel 4.5)

Tabel 4.5

Ranah Agama

No.	Indikator	Informan terhadap teman Btw (N=30)		Informan terhadap teman bukan Btw (N=30)		Informan terhadap ustad/guru (N=30)	
		F	%	F	%	F	%
1	BMB	23	76,7	6	20	9	30
2	BMB > BI	3	10	1	3,3	1	3,3
3	BMB = BI	3	10	16	53,4	14	46,7
4	BMB < BI	1	3,3	3	10	2	6,7
5	BI			4	13,3	4	13,3
Jumlah		30	100	30	100	30	100

Keterangan:

N = Nomina/jumlah informan yang memberikan umpan balik

% = Persentase frekuensi jawaban dari jumlah informan keseluruhan yang memberikan umpan balik

BMB = Selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi

BMB > BI = Lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dari pada bahasa Indonesia

BMB = BI = Menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya

BMB < BI = Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Melayu Betawi

BI = Selalu menggunakan bahasa Indonesia

Hasil pengakuan informan menunjukkan bahwa pemilihan bahasa yang digunakan jika di tempat ibadat, dari 30 informan, sebanyak 26 informan (86,7%) memilih menggunakan bahasa Melayu Betawi ketika berbicara dengan teman sesama Betawi, 3 informan lain (10%) menjawab menggunakan bahasa campuran, dan 1 informan (3,3%) menggunakan bahasa Indonesia. Sementara, jika berbicara dengan teman bukan Betawi, hanya 7 informan (23,3%) yang menggunakan bahasa Melayu Betawi, 16 informan (53,4%) menggunakan bahasa campuran, 7 informan (23,3%) menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, terhadap ustad/guru, 10 informan (33,3%) menggunakan bahasa Melayu Betawi, 14 informan (46,7%) menggunakan bahasa campuran, 6 informan (20%) menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data di atas, persentase tertinggi hingga terendah pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam ranah agama adalah (1) ketika berbicara dengan teman sesama Betawi (86,7%); (2) ustad/guru (33,3%), dan (3) teman bukan Betawi (23,3%).

Berdasarkan uraian tentang pemilihan bahasa, penggunaan bahasa Melayu Betawi terbanyak pertama adalah pada ranah keluarga, yang lebih khusus pada keluarga inti, yaitu (1) ketika berbicara dengan kakek-nenek (86,7%); dan (2) ketika berbicara dengan orang tua, kakak/adik, dan paman/bibi (83,4%). Terbanyak kedua adalah pada ranah ketetanggaan, ketiga ranah kerja, dan keempat ranah agama.

4.1.1.5 Skala Implikasional Pemilihan Bahasa Masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran

Dalam penelitian ini skala implikasional diperlukan untuk lebih menjelaskan peta pemilihan bahasa pada masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran sesuai konsep ranah, yaitu penggunaan bahasa dikaitkan dengan partisipan (penutur dan interlokutor). Ranah yang dimaksud sesuai dengan ranah-ranah yang telah disebut di atas. Data diambil dari 30 informan yang menjadi informan dalam penelitian ini. (lihat tabel 4.6)

Dalam tabel 4.6 ditunjukkan penutur (pada laju nomor) dengan petunjuk usianya (pada lajur kedua), dan interlokutor (deret mendatar paling atas, bernomor 1-18). Titik temu antara penutur dan interlokutor adalah bahasa yang dipilih oleh penutur, yang keseluruhannya menggambarkan konfigurasi pilihan atau penggunaan bahasa. Titik temu tersebut merupakan sel-sel, yang seluruhnya berjumlah 30 x 18, atau 540 sel.

Tabel skala implikasioal tersebut, menunjukkan dominasi bahasa Betawi yang ditandai dengan angka 1, terletak di hampir seluruh lajur 1-9, sedangkan dominasi bahasa campuran (Melayu Betawi-Indonesia) ditandai dengan angka 1 2, terletak di sebagian lajur 10-17. Sementara itu, dominasi bahasa Indonesia ditandai dengan angka 2, hanya ada pada lajur 18. Pada wilayah yang didominasi oleh kombinasi bahasa, yaitu bahasa Melayu Betawi dan bahasa campuran disebut wilayah peralihan penggunaan bahasa. Titik peralihan itu mempunyai dua makna, yaitu jika dilihat dari titik itu ke bawah, titik peralihan itu merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa dari generasi tua ke generasi muda, sementara dilihat dari titik itu ke kanan, merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa, dari situasi non formal ke situasi formal dan dari status sosial rendah ke status sosial tinggi.

Di beberapa wilayah pada tabel tersebut terdapat banyak titik penyimpangan penggunaan (ditandai dengan asterisk*), yaitu pada lajur 3 dengan penutur 19 berusia 30; pada lajur 3 dengan penutur 30 berusia 14; lajur 5 dengan penutur 23 berusia 23; lajur 7 dengan penutur 16 berusia 40 dan penutur 17 berusia 34; lajur 8 dengan penutur 15 berusia 41, penutur 18 berusia 30, penutur 19 berusia 30, dan penutur 26 berusia 20; lajur 10 dengan penutur 28 berusia 17

dan penutur 24 berusia 23; lajur 11 dengan penutur 25 berusia 22; lajur 12 dengan penutur 12 berusia 43; lajur 13 dengan penutur 26 berusia 20 dan penutur 30 berusia 14; lajur 14 dengan penutur 21 berusia 27 dan penutur 23 berusia 23; dan pada lajur 15 dengan penutur 10 berusia 47. Kemudian, pada penutur 18 berusia 30 di lajur 4; lajur 6 dan 8 dengan penutur 7 berusia 53; lajur 8 dengan penutur 9 berusia 47, penutur 12 berusia 43, dan penutur 25 berusia 22; lajur 15 dengan penutur 25 berusia 22; dan pada lajur 17 dengan penutur 12 berusia 43.

Dalam tabel tersebut juga ditemukan titik kosong, yaitu pada lajur 5 sebanyak 10 titik kosong, lajur 6 ada 10 titik kosong, lajur 7 sebanyak 10 titik kosong, lajur 9 sebanyak 13 titik kosong, lajur 11 hanya 1 titik kosong, lajur 15 sebanyak 13 titik kosong, lajur 16 sebanyak 25 titik kosong, dan lajur 18 sebanyak 24 titik kosong. Titik kosong yang ditemukan pada tabel skala implikasional mempunyai makna, yaitu kekosongan itu berarti penutur tidak mempunyai interlocutor yang dimaksud, yaitu pada penutur yang belum memiliki anak, istri/suami, mertua, dan belum/tidak bekerja, serta bukan bekerja sebagai karyawan.

Dari uraian di atas dapat diketahui jumlah seluruh penyimpangan pada tabel skala implikasional tersebut sebanyak 26 buah dengan jumlah sel kosong 106 buah. Jadi skalabilitas tabel tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 SK &= \frac{(NS-NZ) - (NP)}{(NS-NZ)} \times 100\% \\
 &= \frac{(540-106) - (26)}{(540-106)} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{434 - 26}{434} \times 100\% \\
 &= \frac{408}{434} \times 100\% \\
 &= 94\%
 \end{aligned}$$

4.1.2 Kemampuan Bahasa

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai kemampuan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran dengan meminta informan untuk menentukan sering/tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi pada bidang kesenian dan tradisi tulis, dengan menyediakan lima pilihan bahasa dalam setiap pertanyaan, yaitu (1) sangat sering, (2) sering, (3) jarang, (4) hampir tidak pernah, dan (5) tidak pernah. Penafsirannya, (1) + (2) sering, (3) jarang, dan (4) + (5) tidak pernah.

Informan juga diminta untuk menentukan setuju/tidak menggunakan bahasa Melayu Betawi dalam komunikasi sehari-hari lebih mudah daripada bahasa Indonesia, dengan setiap pertanyaan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) biasa saja, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Penafsirannya, (1) + (2) setuju, (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju. (lihat tabel 4.7, 4.8, dan 4.9)

Tabel 4.7**Kemampuan Bahasa**

No.	Indikator	Bahasa lain yang mampu dikuasai (N=30)		Bahasa yang paling mampu dikuasai (N=30)	
		F	%	F	%
1	BMB	3	8,8	19	63,3
2	BI	27	79,4		
3	BMB-BI (seimbang)			11	36,7
4	Bahasa lain (Jawa, Sunda, dan asing)	4	11,8		
Jumlah		34	100	30	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jumlah frekuensi pada kolom bahasa lain yang dikuasai sebanyak 34, sementara, jumlah informan yang memberikan umpan balik ada 30 orang. Hal itu disebabkan, ketika ditanya mengenai bahasa lain yang mampu dikuasai selain bahasa Melayu Betawi, ada informan yang menjawab lebih dari satu jawaban. Bahasa lain dalam tabel tersebut, hanya bahasa Jawa, Sunda, dan asing. Hal itu disebabkan, masyarakat di Kecamatan Kemayoran yang menjadi informan dalam penelitian ini, hanya menguasai bahasa tersebut, sementara bahasa daerah lain tidak ada yang dikuasai, hal tersebut juga disebabkan tidak adanya masyarakat Kecamatan Kemayoran yang menjadi informan dalam penelitian ini yang menikah dengan suku lain, selain suku yang disebutkan tadi.

Dari 30 informan, kelompok tua sebanyak 3 informan (8,8%) menjawab hanya menguasai bahasa Melayu Betawi, sementara, 26 informan dari kelompok dewasa dan 1 informan dari kelompok perempuan muda ada yang menjawab lebih dari satu jawaban, yaitu bahasa Indonesia sebanyak 27 informan (79,4%) dan

bahasa lain (Jawa, Sunda, dan bahasa asing) sebanyak 4 informan (11,8%). Hal itu disebabkan 1 informan dari kelompok laki-laki dewasa memiliki istri yang berasal dari suku Sunda, dan 2 informan dari kelompok perempuan dewasa memiliki suami yang berasal dari suku Jawa, sehingga sebagian dari mereka juga dapat menguasai bahasa daerah dari suami/istri mereka, dan 1 informan dari kelompok muda adalah mahasiswa yang mengharuskan ia menguasai bahasa asing dalam lingkungan kuliahnya.

Kemudian, di antara bahasa Melayu Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa lain, sebanyak 19 informan (63,3%) menjawab bahasa Melayu Betawi adalah bahasa yang paling mampu dikuasai. Sementara, sebanyak 11 informan (36,7%) bahasa yang paling mampu dikuasai adalah bahasa Melayu Betawi dan bahasa Indonesia (seimbang).

Berdasarkan data tersebut bahasa lain yang mampu dikuasai informan adalah bahasa Indonesia (79,4%), namun bahasa yang paling mampu dikuasai adalah bahasa Melayu Betawi (63,3%).

Tabel 4.8

**Pernyataan Sering/Tidak Mengalami Kesulitan dalam Memahami Bahasa
Melayu Betawi**

No.	Pernyataan	Menonton pertunjukan (N=30)		Membaca kesusastraan (N=0)	
		F	%	F	%
1	Sangat sering				
2	Sering				
3	Jarang	1	3,3		
4	Hampir tidak pernah				
5	Tidak pernah	29	96,7		
Jumlah		30	100		

Kemampuan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran dalam berbahasa Melayu Betawi terlihat dari pernyataan sering/tidaknya mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Betawi ketika menonton pertunjukan kesenian Betawi atau membaca kesusastraan Betawi. Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa dalam memahami bahasa Melayu Betawi ketika menonton pertunjukan kesenian Betawi, hampir semua informan menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan, yaitu dari 30 informan, sebanyak 29 informan (96,7%) yang menyatakan demikian, dan hanya 1 informan (3,3%) yang menyatakan kadang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi dan kadang tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi. Sementara, dalam memahami bahasa Melayu Betawi ketika membaca kesusastraan Betawi, tidak ada jawaban dari semua informan, karena semua informan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran yang menjadi informan dalam penelitian ini, tidak mempunyai/menyimpan buku kesusatraan Betawi.

Berdasarkan data tersebut, kemampuan masyarakat Betawi memahami bahasa Melayu Betawi dalam menonton pertunjukan (96,7%) dan kemampuan memahami bahasa Melayu Betawi dalam membaca kesusastraan, tidak ada jawaban (0%).

Tabel 4.9

Pernyataan Setuju/Tidak Menggunakan Bahasa Melayu Betawi untuk Komunikasi Sehari-hari Lebih Mudah daripada Bahasa Indonesia (N=30)

No.	Pernyataan	F	%
1	Sangat setuju	15	50
2	Setuju	15	50
3	Biasa saja		
4	Tidak setuju		
5	Sangat tidak setuju		
Jumlah		30	100

Kemampuan bahasa masyarakat Betawi juga dapat terlihat pada pernyataan kesetujuan/ketidaksetujuan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran dalam menggunakan bahasa Melayu Betawi untuk komunikasi sehari-hari lebih mudah daripada bahasa Indonesia. Dari 30 informan, seluruh informan (100%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut.

Berdasarkan beberapa tabel di atas mengenai kemampuan bahasa, dapat dikemukakan bahwa informan yang mampu menguasai bahasa lain, sebanyak 79,4%, namun informan yang lebih mampu menguasai bahasa Melayu Betawi daripada bahasa Indonesia ataupun bahasa lain, sebanyak 63,3%. Kemampuan informan menggunakan bahasa Melayu Betawi itu terlihat dari kemampuan

informan memahami bahasa Melayu Betawi dalam menonton pertunjukan, sebanyak 96,7%. Namun, dalam membaca kesusastraan, tidak ada jawaban (0%). Kemudian, 30 informan (100%) juga menyatakan setuju bahwa menggunakan bahasa Melayu Betawi lebih mudah daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari.

4.1.3 Kestinambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Dalam kajian ini dideskripsikan mengenai kestinambungan pengalihan bahasa Ibu masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran. Informan diminta menyatakan bahasa Ibu (waktu kecil), bahasa Ibu orang tua, dan bahasa Ibu kakek-nenek mereka. Informan juga diberi pertanyaan pancingan, seperti setuju/tidak mengajarkan bahasa Melayu Betawi pada generasi selanjutnya, memperkenalkan kesenian, dan pada anak-anak ditanyakan apakah senang mempelajari bahasa Melayu Betawi. Setiap pertanyaan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) biasa saja, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Penafsirannya, (1) + (2) setuju, (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju. Dari pertanyaan pancingan tersebut, dapat diketahui apakah bahasa Ibu masih dialihkan kepada generasi selanjutnya. (lihat tabel 4.10 dan 4.11)

Tabel 4.10

Kesinambungan Pengalihan Bahasa Ibu

No.	Indikator	Bahasa Ibu (waktu kecil) (N=30)		Bahasa Ibu				Bahasa Ibu			
				Ayah (N=30)		Ibu (N=30)		Kakek (N=30)		Nenek (N=30)	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	BMB	30	100	25	83,3	29	96,7	30	83,3	30	83,3
2	BI										
3	BMB-BI (seimbang)										
4	Bahasa lain (Aceh dan Jawa)			5	16,7	1	3,3	6	16,7	6	16,7
Jumlah		30	100	30	100	30	100	36	100	36	100

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dikemukakan bahwa bahasa Ibu (waktu kecil) 30 informan (100%) adalah bahasa Melayu Betawi. Kemudian, dari 30 informan, sebanyak 25 informan (83,3%) bahasa Ibu ayah mereka adalah bahasa Melayu Betawi dan 5 informan lain (16,7%) menyatakan bahasa Ibu ayah mereka adalah bahasa lain (Aceh dan Jawa). Sementara, sebanyak 29 informan (96,7%) bahasa Ibu ibu mereka adalah bahasa Melayu Betawi dan 1 informan lain (3,3%) menyatakan bahasa lain. Hal ini disebabkan bahasa Ibu orang tua mereka ada yang berbahasa Melayu Betawi dan ada pula yang berbahasa selain bahasa Melayu Betawi, sehingga bahasa kakek-nenek mereka pun demikian. Dalam tabel di atas, terlihat jumlah frekuensi kolom kakek-nenek tidak sinkron dengan jumlah informan yang memberikan umpan balik, yaitu sebanyak 36. Hal itu disebabkan sebagian kakek-nenek dari ayah informan ada yang berbahasa Melayu Betawi, sementara, kakek-nenek dari ibu informan berbahasa lain, begitu juga sebaliknya,

sehingga sebagian informan menjawab lebih dari satu jawaban pada pertanyaan mengenai bahasa Ibu kakek-nenek mereka. Jadi, dari 30 informan, sebanyak 30 informan (83,3%) bahasa Ibu kakek-nenek dari orang tua mereka adalah bahasa Melayu Betawi, sementara, sebanyak 6 informan (16,7%) bahasa Ibu kakek-nenek dari orang tua mereka adalah bahasa lain.

Berdasarkan tabel di atas, tindak pengalihan bahasa Ibu terlihat dari bahasa Ibu informan (100%), bahasa Ibu ayah informan (83,3%), bahasa Ibu ibu (96,7%), dan bahasa Ibu kakek-nenek informan (83,3%) adalah bahasa Melayu Betawi.

Tabel 4.11

**Pernyataan Setuju/Tidak dalam Mengalihkan Bahasa Ibu (Melayu Betawi)
ke Generasi Berikutnya**

No.	Pernyataan	Mengajarkan bahasa (N=20)		Memperkenalkan kesenian (N=20)		Senang mempelajari bahasa dan kesenian (N=4)	
		F	%	F	%	F	%
1	Sangat setuju	7	35	9	45		
2	Setuju	11	55	9	45	4	100
3	Biasa saja	2	10	2	10		
4	Tidak setuju						
5	Sangat tidak setuju						
Jumlah		20	100	20	100	4	100

Pada kolom mengajarkan dan memperkenalkan di atas terlihat tidak sesuai frekuensi jawaban dengan jumlah informan. Hal ini disebabkan dari 30 informan, hanya 20 informan yang sudah mempunyai anak. Kemudian, pada

kolom senang mempelajari, yang pertanyaannya lebih dikhususkan untuk anak-anak (generasi selanjutnya), terlihat hanya 4 informan yang menjawab. Hal tersebut disebabkan, informan muda (generasi selanjutnya) dalam penelitian ini, hanya 4 informan.

Berdasarkan tabel di atas, cara pengalihan bahasa Ibu yang dilakukan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran kepada anak-anak atau pada generasi selanjutnya, yaitu dari 20 informan, sebanyak 18 informan (90%) menyatakan setuju dalam mengajarkan bahasa Melayu Betawi kepada generasi selanjutnya dan 2 informan lain (10%) menyatakan ragu-ragu. Kemudian, sebanyak 18 informan (90%) menyatakan setuju dalam mengalihkan bahasa Melayu Betawi pada generasi selanjutnya dengan cara memperkenalkan kesenian Betawi dan 2 informan lain (10%) menyatakan ragu-ragu. Selanjutnya, pada saat ditanya kepada anak-anak atau generasi selanjutnya, mengenai apakah senang dalam mempelajari bahasa dan kesenian Betawi, 4 informan (100%) dari 4 informan menyatakan senang/setuju dalam mempelajari bahasa dan keseniannya.

Berdasarkan data tersebut, pengalihan bahasa Ibu pada generasi selanjutnya dapat terlihat juga dengan cara informan mengajarkan bahasa Melayu Betawi pada anak-anak mereka (generasi selanjutnya) (90%), memperkenalkan kesenian Betawi (90%), dan anak-anak mereka pun senang mempelajari bahasa Melayu Betawi (100%).

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai kesinambungan pengalihan bahasa Ibu (Melayu Betawi), dapat dikemukakan bahwa bahasa Ibu informan (100%) adalah bahasa Melayu Betawi, yang diturunkan dari dua generasi sebelum

mereka, yaitu bahasa Ibu ayah informan (80%), bahasa Ibu ibu (96,7%), dan bahasa Ibu kakek-nenek informan (81,1%). Selain itu, pengalihan bahasa Ibu pada generasi selanjutnya dapat terlihat juga dalam mengajarkan bahasa Melayu Betawi (90%), memperkenalkan kesenian Betawi (90%), dan anak-anak senang mempelajari bahasa Melayu Betawi (100%).

4.1.4 Sikap Bahasa

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai sikap bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran. Informan diminta menyatakan setuju/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyediakan lima pemilihan bahasa dalam setiap pertanyaan, yaitu (1) sangat setuju, (2) setuju, (3) biasa saja, (4) tidak setuju, dan (5) sangat tidak setuju. Penafsirannya, (1) + (2) setuju, (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju.

Informan juga diminta memberikan pernyataan sering/tidak dalam penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan, dengan setiap pertanyaan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) sangat sering, (2) sering, (3) jarang, (4) hampir tidak pernah, dan (5) tidak pernah. Penafsirannya, (1) + (2) sering, (3) jarang, dan (4) + (5) tidak pernah. Dengan adanya sikap positif seorang penutur terhadap suatu bahasa, dapat diperkirakan bahasanya akan bertahan. (lihat tabel 4.12 dan 4.13)

Tabel 4.12

Pernyataan setuju/tidak terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari

No	Indikator	Btw lebih penting (N=30)		Identitas suku (N=30)		Tali persaudaraan (N=30)		Melestarikan (N=30)		Terbelakang (N=30)		Khotbah/ ceramah agama (N=30)		(Komunitas Btw) Kemampuan Btw lebih penting (N=9)		Mata pelajaran (N=30)	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		1	Sangat setuju	7	23,3	14	46,7	14	46,7	15	50	2	6,7	9	30	5	55,6
2	Setuju	14	46,7	16	53,3	16	53,3	15	50	2	6,7	11	36,7	4	44,4	23	76,6
3	Biasa saja	2	6,7													3	10
4	Tidak setuju	7	23,3							16	53,3	10	33,3			1	3,3
5	Sangat tidak setuju									10	33,3						
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100	30	100	30	100	9	100	30	100

Sikap bahasa masyarakat Betawi dapat terlihat pada pernyataan kesetujuan/ketidaksetujuan terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi. Pada tabel 4.12 di atas, dari 30 informan, sebanyak 21 informan (70%) menyatakan setuju pada pernyataan bahasa Melayu Betawi lebih penting daripada bahasa Indonesia, 2 informan (6,7%) menyatakan ragu-ragu, dan 7 informan (23,3%) menyatakan tidak setuju. Kemudian, pada pernyataan bahasa Melayu Betawi sangat perlu dikuasai untuk menunjukkan identitas suku dan digunakan untuk mengikat tali persaudaraan, dari 30 informan, sebanyak 30 informan (100%) menyatakan setuju, Lalu, pada pernyataan penggunaan bahasa Melayu Betawi untuk mendukung pelestarian kebudayaan Betawi, seluruh informan (100%) menyatakan setuju.

Pada pernyataan bahasa Melayu Betawi memberikan kesan terbelakang, sebanyak 26 informan (86,6%) menyatakan tidak setuju, namun, 4 informan (13,4%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Kemudian, pada saat ditanya apakah bahasa Melayu Betawi lebih mudah digunakan untuk khotbah atau ceramah agama daripada bahasa Indonesia, agar lebih mudah dicerna, sebanyak 20 informan (66,7%) menyatakan setuju, namun, 10 informan (33,3%) menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya, khusus komunitas kesenian Betawi, dari 9 informan, sebanyak 9 informan (100%) menyatakan setuju. Pada kolom komunitas kesenian Betawi, hanya 9 informan yang menjawab. Hal ini disebabkan, pertanyaan ini khusus ditanyakan pada komunitas kesenian Betawi. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan 4 komunitas Betawi di Kecamatan Kemayoran, yaitu komunitas Palang

Pintu (1 informan), FORSI BEKAM (Forum Komunikasi Betawi Kemayoran) (4 informan), LMK (Lembaga Macan Kemayoran) (2 Informan), dan barongan keliling (2 informan). Di antara 4 komunitas tersebut, hanya 1 komunitas, yaitu barongan keliling yang masih sering mengadakan pertunjukan. Hal ini juga disebabkan untuk mencari penghasilan. Sementara, 3 komunitas lain sudah jarang dalam mengadakan pertunjukan kesenian Betawi. Komunitas tersebut hanya mengadakan pertunjukan kesenian Betawi, ketika ada panggilan untuk mengisi acara-acara hajatan.

Dan pada pernyataan bahasa Melayu Betawi menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah Jakarta, dari 30 informan, 26 Informan (86,6%) menyatakan setuju, 3 informan (10%) menyatakan ragu-ragu, dan hanya 1 informan (3,3%) yang menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan mengenai sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari, persentase tertinggi hingga terendah dapat terlihat dari (1) perlu dikuasai untuk menunjukkan identitas suku dan mengikat tali persaudaraan (100%); (2) mendukung pelestarian kebudayaan (100%); (3) kemampuan berbahasa Melayu Betawi lebih penting (100%); (4) tidak setuju memberikan kesan terbelakang (86,7%); (5) menjadi mata pelajaran sekolah (86,7%); (6) lebih penting daripada bahasa Indonesia (70%); (7) khotbah/ceramah agama (66,7%).

Tabel 4.13

**Pernyataan Sering/Tidak terhadap Penggunaan Bahasa Melayu Betawi
dalam Berbagai Kegiatan**

No.	Pernyataan	Penggunaan tradisi Btw dlm hajatan (N=30)		(Khusus komunitas kesenian) Mengadakan pertunjukan (N=9)		Menonton pertunjukan (N=30)		Membaca kesusastaan (N=30)	
		F	%	F	%	F	%	F	%
		1	Sangat sering	20	66,7	2	22,3	1	3,3
2	Sering	10	33,3			9	30		
3	Jarang			7	77,7	19	63,4		
4	Hampir tidak pernah					1	3,3		
5	Tidak pernah							30	100
Jumlah		30	100	9	100	30	100	30	100

Tabel di atas menunjukkan penggunaan tradisi Betawi dalam berbagai acara hajatan, seperti perkawinan, kelahiran, tujuh bulanan, dan lain-lain, masih sering dilakukan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran. Dari 30 informan, sebanyak 30 informan (100%) menyatakan sering. Kemudian, khusus untuk komunitas kesenian Betawi, ketika ditanya mengenai sering/tidak dalam mengadakan pertunjukan, dari 9 informan, sebanyak 2 informan (22,3%) menyatakan sering, Namun, 7 informan (77,7%) menyatakan jarang. Pada pertanyaan untuk komunitas Betawi, hanya 9 informan yang menjawab. Alasannya sama seperti yang telah diungkapkan pada tabel 29.

Kemudian, pada pertanyaan sering/tidak menonton pertunjukan kesenian Betawi, hanya 10 informan (33,3%) yang menyatakan sering, 19 informan (63,4%) menyatakan jarang, dan 1 informan (3,3%) menyatakan tidak pernah.

Sementara, ketika ditanya apakah sering/tidak membaca kesustraan Betawi, semua informan (100%) menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan data di atas, persentase tertinggi hingga terendah pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan adalah (1) penggunaan tradisi dalam hajatan (100%); (2) menonton pertunjukan (33,3%); (3) mengadakan pertunjukan (22,3%); dan (4) membaca kesusastraan (0%).

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa sikap bahasa informan terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi lebih ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pada pernyataan penggunaan bahasa Melayu Betawi untuk menunjukkan identitas suku, mendukung pelestarian kebudayaan, dan kemampuan berbahasa Melayu Betawi lebih penting (100%). Sementara, dalam penggunaan bahasa Melayu Betawi di berbagai kegiatan hanya ditunjukkan pada penggunaan tradisi dalam hajatan (100%).

4.1.5 Kosakata Dasar Bahasa Melayu Betawi

Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai kosakata dasar bahasa Melayu Betawi, yang terdiri dari penggunaan kata ganti, penggunaan kata sistem kekerabat, penggunaan kata anggota tubuh, dan penggunaan kata dalam interaksi sosial.

Tabel 4.14 Penggunaan Kata Ganti

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi			
1.	Saya, aku	aye	gue		
2.	Kamu, kamu sekalian	əlo			
3.	Dia	die	dia?		
4.	Kami, Kita	əlo gue	kite?		
5.	Mereka	əlo əlo pade	əlo əlo oranj	die die pade	mereka?

Tabel 4.15 Penggunaan Kata Sistem Kekerabat

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi		
6.	Istri	bini?	harim	
7.	Suami	apa?	laki?	
8.	Kakek	aba?	əngkoŋ	kakek
9.	Nenek	ənyak	nyai?	nenek
10.	Ayah	aba?	babe	bapak
11.	Ibu	əmak	ənyak	ibu?
12.	Anak laki-laki	əntoŋ	anak laki-laki	
13.	Anak perempuan	əneŋ	ənok	anak perempuan
14.	Adik	ade?	adek	
15.	Kakak laki-laki	abaŋ	kakak	
16.	Kakak perempuan	əmpok	kakak	
17.	Paman	ənciŋ (adik orang tua)	əncəŋ (kakak orang tua)	
18.	Bibi	ənciŋ (adik orang tua)	əncəŋ (kakak orang tua)	
19.	Cucu	cucu?		

Tabel 4.16 Penggunaan Kata Anggota Tubuh

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi		
20.	Kepala	kəpale	pala?	palə
21.	Rambut	rambut		
22.	Wajah	muka?	mukə	roman
23.	Kening	jidat		
24.	Mata	mata?	mate	
25.	Hidung	hiduŋ	iduŋ	
26.	Mulut	bacot	congor	mulut
27.	Telinga	kupiŋ		
28.	Leher	leher		
29.	Tangan	tangaŋ		
30.	Perut	bodoŋ	perut	
31.	Kaki	kaki?		

Tabel 4.17 Penggunaan Kata dalam Interaksi Sosial

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Betawi			
32.	Air	aer			
33.	Apa	ape			
34.	Bagaimana	bagaimana?	bagimane	bəgimane	gimane
35.	Baik	bæk			
36.	Banyak	banyak			
37.	Baru	baru?			
38.	Beberapa	bəbərape	bərape?	bərape	
39.	Berat	bərat			
40.	Beri	bəri:	kasih	ṅasih	
41.	Besar	bəsar	gəde		
42.	Bilamana	kapan			
43.	Buah	bu _w eh	buah		
44.	Bunga	buṅa?	buṅe	kəmbaṅ	
45.	Buruk	buruk	jelek		
46.	Busuk	busuk			
47.	Daging	dagiṅ	ikan		
48.	Dan	ame	dan	samə	
49.	Datang	datəṅ			
50.	Daun	daon			
51.	Dekat	dəkət			
52.	Dengan	amə	samə	dəṅan	
53.	Dengar	dəngər			
54.	Di dalam	daləm	di daləm		
55.	Di mana	di mane			
56.	Di sini	di sene	di mare	di mari	
57.	Di situ	di situ	di sono		
58.	Jauh	jaouh	jau	jawuh	
59.	Garam	garem			
60.	Ikan	ikan			
61.	Itu	əno?	əntu?	itu?	
62.	Kalau	kalo?			
63.	Karena, sebab	abisan	karna?	karne	makanye
64.	Kering	kəriṅ			
65.	Kecil	kəci?	kəcil	kate?	pəntil
66.	Kotor	bala?	dəkil	jorok	kotor
67.	Lebar	lebar			
68.	Makan	makan			

69.	Malam	maləm			
70.	Minum	minum			
71.	Panjang	panjaŋ			
72.	Pendek	pendek			
73.	Sedikit	dikit	səcuil	sədikit	
74.	Siapa	sape	siape		
75.	Semua	səmue			
76.	Tanah	tanah	taneh		
77.	Telur	təlor			
78.	Tertawa	kətawe			
79.	Tidak	əŋga?	Kagak	tidak	
80.	Tua	tue?			

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa tabel-tabel di atas terisi semua oleh bahasa Melayu Betawi. Dalam tabel tersebut, ada beberapa nomor yang terisi lebih dari satu kata, seperti pada kosakata bahasa Indonesia “mereka”, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran, ada yang menyebutnya dengan əlo əlo pade, əlo əlo oraŋ, die die pade, dan mereka?. Selain itu, kosakata dasar dalam beberapa nomor ada yang sama persis bahasanya dengan bahasa Indonesia, seperti pada kata “makan”, bahasa Melayu Betawinya juga makan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran yang menjadi informan dalam penelitian ini, masih mengetahui kosakata dasar Betawi.

4.1.6 Rangkuman Deskripsi Data

Berdasarkan hasil pendeskripsian data maka dapat dilihat rangkuman sebagai berikut:

Pemilihan bahasa Melayu Betawi lebih banyak digunakan pada ranah keluarga, lebih khusus pada keluarga inti, yaitu (1) ketika berbicara dengan

kakek-nenek (86,7%); (2) ketika berbicara dengan orang tua, kakak/adik, dan paman/bibi (83,4%). Pada skala implikasional pemilihan bahasa, diambil 30 informan dari berbagai usia, dengan 18 lawan bicara. Tabel tersebut menggambarkan dominasi bahasa Melayu Betawi dan bahasa campuran (Melayu Betawi-Indonesia) dengan urutan yang tidak beraturan. Jumlah penyimpangan menjadi 26 buah dan sel kosong 105 buah. Jadi skalabilitas tabel tersebut adalah 94%.

Kemudian, dalam kemampuan bahasa, informan yang mampu menguasai bahasa lain, sebanyak 79,4%, namun informan yang lebih mampu menguasai bahasa Melayu Betawi daripada bahasa Indonesia ataupun bahasa lain, sebanyak 63,3%. Kemampuan informan menggunakan bahasa Melayu Betawi itu terlihat dari kemampuan informan memahami bahasa Melayu Betawi dalam menonton pertunjukan, sebanyak 96,7%. Namun, dalam membaca kesusastraan, tidak ada jawaban (0%). Kemudian, 30 informan (100%) juga menyatakan setuju bahwa menggunakan bahasa Melayu Betawi lebih mudah daripada bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari.

Selanjutnya, mengenai kesinambungan pengalihan bahasa Ibu, bahasa Ibu informan (100%) adalah bahasa Melayu Betawi, yang diturunkan dari dua generasi sebelum mereka, yaitu bahasa Ibu ayah informan (80%), bahasa Ibu ibu (96,7%), dan bahasa Ibu kakek-nenek informan (81,1%). Selain itu, pengalihan bahasa Ibu pada generasi selanjutnya dapat terlihat juga dalam mengajarkan bahasa Melayu Betawi (90%), memperkenalkan kesenian Betawi (90%), dan anak-anak senang mempelajari bahasa Melayu Betawi (100%).

Pada pernyataan-pernyataan informan mengenai sikap bahasa terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi lebih ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pada pernyataan penggunaan bahasa Melayu Betawi untuk menunjukkan identitas suku, mendukung pelestarian kebudayaan, dan kemampuan berbahasa Melayu Betawi lebih penting (100%). Sementara, dalam penggunaan bahasa Melayu Betawi di berbagai kegiatan hanya pada penggunaan tradisi dalam hajatan (100%). Kemudian, pada kosakata dasar bahasa Melayu Betawi terisi semua oleh bahasa Melayu Betawi, walaupun bentuknya dalam bahasa Indonesia dan pengucapannya berbeda-beda. Hal itu menandakan bahwa bahasa Melayu Betawi masih mampu bertahan.

4.2 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka data penelitian yang terdiri atas faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Betawi yang bersumber dari kelompok penutur bahasa tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

4.2.1 Interpretasi Pemilihan Bahasa dan Skala Implikasional Pemilihan Bahasa

Hasil analisis pemilihan bahasa menunjukkan bahwa bahasa Melayu Betawi lebih banyak dipakai dalam ranah keluarga dan ketetanggaan, sedangkan dalam ranah kerja dan agama telah banyak didominasi oleh bahasa campuran (Melayu Betawi-Indonesia), namun ketika berkomunikasi dengan teman kerja dan teman pengajian sesama Betawi, bahasa Melayu Betawi masih mendominasi.

Skala implikasional menunjukkan penyimpangan dalam pemilihan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran masih dalam batas yang wajar.

4.2.2 Interpretasi Kemampuan Bahasa

Hasil analisis kemampuan bahasa menunjukkan bahwa sebagian besar informan mampu menguasai bahasa Melayu Betawi. Kemampuan bahasa Melayu Betawi informan dilihat juga dari pernyataan tidak pernah mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Melayu Betawi ketika menonton pertunjukan kesenian Betawi, dan pernyataan lebih mudah menggunakan bahasa Melayu Betawi untuk komunikasi sehari-hari daripada bahasa Indonesia.

4.2.3 Interpretasi Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu

Hasil faktor kesinambungan pengalihan bahasa Ibu menunjukkan bahwa seluruh informan berbahasa ibu bahasa Melayu Betawi. B1 bahasa Melayu Betawi ini dialihkan dari dua generasi di atas informan, yaitu generasi pertama (kakek-nenek) dan generasi kedua (orang tua). Kemudian, hampir seluruh informan juga mengalihkan bahasa Ibu ke generasi berikutnya dengan cara mengajarkan bahasa Melayu Betawi, memperkenalkan kesenian Betawi, dan anak-anak (generasi berikutnya) yang diajarkan pun senang mempelajari bahasa dan kesenian Betawi.

4.2.4 Interpretasi Sikap Bahasa

Hasil analisis sikap bahasa menunjukkan bahwa hampir seluruh informan menyatakan masih menganggap penting bahasa Melayu Betawi, masih perlu

untuk menguasai dan menggunakan bahasa Melayu Betawi, tidak merasa malu menggunakan bahasa Melayu Betawi, menyetujui penggunaan bahasa Melayu Betawi untuk ceramah agama dan mata pelajaran di sekolah, dan juga pernyataan masih seringnya memakai tradisi Betawi dalam acara hajatan. Namun, dalam mengadakan dan menonton pertunjukan, sangat sedikit yang memberikan respons positif, apalagi dalam membaca kesusastraan Betawi, tidak ada yang memberikan respons positif.

4.2.5 Interpretasi Kosakata Dasar Bahasa Melayu Betawi

Hasil analisis kosakata dasar bahasa Melayu Betawi di atas menunjukkan bahwa seluruh informan masih mengetahui kosakata dasar bahasa Melayu Betawi, walaupun bentuknya dalam bahasa Indonesia dan dengan pengucapan yang berbeda-beda.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi di atas, data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pada pemilihan bahasa, bahasa Melayu Betawi lebih dominan digunakan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran dalam ranah keluarga dan ranah ketetanggaan. Ranah tersebut memang tergolong ranah (R) yang mengacu pada penggunaan bahasa minoritas. Sementara, ranah kerja dan ranah agama, tergolong ranah (T) yang mengacu pada penggunaan bahasa mayoritas, sudah didominasi oleh bahasa

campuran (Melayu Betawi-Indonesia). Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran adalah masyarakat dwibahasa dengan diglosia, seperti yang telah dikatakan Fishman, bahwa masyarakat penutur yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan dua bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing, maka masyarakat penutur tersebut dikatakan masyarakat dwibahasa dengan diglosia.

Dalam ranah keluarga, terlihat bahwa nilai persentase penggunaan bahasa Melayu Betawi ketika berbicara dengan kakek-nenek lebih tinggi dibandingkan ketika berbicara dengan orang tua, kakak/adik, dan paman/bibi. Kemudian, dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak, istri/suami, dan mertua, nilai persentasenya menurun, dan dibandingkan lagi dengan penghuni lain, nilai persentasenya sangat menurun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran lebih menghususkan penggunaan bahasa Melayu Betawi pada keluarga inti, terlihat dari persentase terbesar dalam ranah keluarga adalah ketika berbicara dengan kakek-nenek, orang tua, kakak/adik, dan paman/bibi.

Dapat dikatakan pula bahwa mayoritas suku Betawi menyesuaikan jika mereka berbicara dengan orang yang berbeda suku atau yang stratanya lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya. Hal itu terbukti dengan menurunnya nilai persentase terhadap anak-anak, istri/suami, mertua, dan penghuni lain. Dengan kata lain, suku Betawi lebih dominan mempertahankan bahasanya pada ikatan satu darah/hubungan sedarah.

Selain itu, berdasarkan perbandingan persentase di atas, dapat dilihat bahwa angka persentase ketika berbicara dengan kakek-nenek dan orang tua lebih

tinggi dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak. Dari sini dapat dikatakan, bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi kuat/tidaknya penggunaan bahasa Melayu Betawi. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Melayu Betawi masih terlihat kuat ketika berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua.

Dalam ranah ketetanggaan, nilai persentase penggunaan bahasa Melayu Betawi terhadap tetangga lebih muda, sedikit lebih banyak dibandingkan terhadap tetangga sebaya dan tetangga lebih tua, sehingga dapat dikatakan penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam ranah ketetanggaan lebih banyak digunakan terhadap orang yang lebih muda dibandingkan dengan orang yang lebih tua atau sebaya.

Bagi masyarakat Betawi yang tinggal di Jalan H. Ung, hal ini disebabkan dilingkungan rumah mereka mayoritas penduduknya adalah orang Betawi, sehingga penggunaan bahasa Melayu Betawi mereka dalam ranah ketetanggaan masih kuat. Sementara, bagi masyarakat Betawi yang tinggal di Jalan Serdang, penggunaan bahasa Melayu Betawi masih terlihat kuat pula dalam ranah ketetanggaan, walaupun di lingkungan tempat mereka tinggal telah dihuni oleh mayoritas suku lain. Hal ini disebabkan mereka telah menggunakan bahasa Melayu Betawi sejak mereka kecil dan bahasa Melayu Betawi merupakan bahasa Ibu mereka, sehingga agak sulit untuk menghilangkan bahasa tersebut dalam diri mereka. Selain itu, menurut para informan, bahasa Melayu Betawi merupakan bahasa nonformal, sehingga lebih mudah digunakan untuk komunikasi sehari-hari daripada bahasa Indonesia dan juga dengan menggunakan bahasa Melayu Betawi

akan lebih mempererat tali persaudaraan, di tengah-tengah tempat tinggal mereka yang mayoritas telah dihuni oleh suku lain.

Dalam ranah kerja, terlihat bahwa persentase terbesar penggunaan bahasa Melayu Betawi adalah ketika berbicara dengan teman sesama Betawi. Hal ini disebabkan sebagian besar informan bekerja sebagai pengojek, pedagang, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak terlalu formal dalam membicarakan masalah pekerjaan. Namun, sebagian besar informan yang bekerja sebagai karyawan juga memilih menggunakan bahasa Melayu Betawi ketika berbicara dengan teman sesama Betawi dalam lingkungan kerja, disebabkan informan tersebut memiliki jabatan yang tidak terlalu tinggi dalam lingkungan kerjanya.

Sementara itu, ketika berbicara dengan teman kerja bukan Betawi dan bawahan, persentase penggunaan bahasa Melayu Betawi menurun. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa campuran (Melayu Betawi-Indonesia) agar lebih mudah dicerna oleh lawan tutur yang berbeda suku. Kemudian, ketika berbicara dengan atasan, tidak ada informan yang menggunakan bahasa Melayu Betawi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, karena dinilai lebih sopan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam berkomunikasi, masyarakat Betawi menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa tingkat tinggi/rendahnya pekerjaan seseorang, dapat mempengaruhi kuat/tidaknya penggunaan bahasa Melayu Betawi.

Dalam ranah agama, terlihat pula bahwa persentase tertinggi penggunaan bahasa Melayu Betawi adalah ketika berbicara dengan teman sesama Betawi. Pada saat berbicara dengan teman bukan Betawi, mereka lebih memilih

menggunakan bahasa campuran. Begitu pula ketika berbicara dengan ustad/guru, yang dalam hal ini pendidikan atau pengetahuannya mengenai agama lebih besar dibandingkan mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat tinggi/rendahnya pendidikan seseorang, berpengaruh terhadap kuat/tidaknya penggunaan bahasa Melayu Betawi seseorang. Walaupun, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran lebih memilih menggunakan bahasa campuran atau bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan lawan tutur yang berbeda suku atau yang stratanya lebih tinggi, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran tidak bisa lepas dengan dialek Betawi yang sudah melekat dalam dirinya.

Dalam uraian rana-rana di atas, dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran diharuskan melakukan pemilihan bahasa yang akan digunakan, yaitu menentukan bahasa mana yang akan digunakannya dalam berbicara dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan tersedianya beberapa bahasa di lingkungan masyarakat tersebut. Namun, pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan, bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran, masih tetap menjadi pilihan masyarakat Betawi, sementara pada ranah kerja dan agama, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran lebih memilih menggunakan bahasa campuran. Pemilihan bahasa yang dilakukan masyarakat Betawi tersebut dalam berbagai ranah, diperlukan skala implikasioal untuk lebih menjelaskan peta pemilihan dan penggunaan bahasa pada masyarakat bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran, seperti dalam penelitian Gal yang menggunakan skala implikasioal untuk menemukan pola-pola pemilihan bahasa yangurut oleh seorang penutur dengan partisipan,

untuk mengimplikasikan atau memprediksi suatu bahasa yang digunakan dengan semua partisipan dalam berbagai ranah.

Tabel skala implikasioal pemilihan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran tersebut, menggambarkan dominasi bahasa Melayu Betawi (B1) dan bahasa campuran (bahasa Melayu Betawi-bahasa Indonesia), walaupun dengan urutan yang sangat tidak beraturan. Pada wilayah yang didominasi oleh kombinasi bahasa, yaitu bahasa Melayu Betawi dan bahasa campuran disebut wilayah peralihan penggunaan bahasa. Titik peralihan itu mempunyai dua makna, yaitu jika dilihat dari titik itu ke bawah, titik peralihan itu merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa dari generasi tua ke generasi muda, sementara dilihat dari titik itu ke kanan, merupakan petunjuk awal bergesernya bahasa, dari situasi non formal ke situasi formal dan dari status sosial rendah ke status sosial tinggi.

Kemudian, di beberapa wilayah dalam tabel skala implikasioal terdapat banyak titik penyimpangan yang disebabkan pembagian wilayah yang tidak sempurna. Hal itu dilihat dari kiri ke kanan, misalnya pada lajur 3 dengan penutur 19 berusia 30, seharusnya tidak menggunakan bahasa Melayu Betawi lagi, karena pada lajur-lajur sebelumnya penutur tersebut sudah menggunakan bahasa campuran. Selain itu, penyimpangan juga terlihat pada penutur 18 yang berusia 30, di lajur 2 menggunakan bahasa Melayu Betawi, lajur 3 menggunakan bahasa campuran, dan seharusnya pada lajur 4 menggunakan bahasa campuran atau bahasa Indonesia, tetapi pada lajur 4 kembali menggunakan bahasa Melayu Betawi.

Selanjutnya, titik kosong yang ditemukan pada tabel skala implikasional mempunyai makna, yaitu kekosongan itu berarti penutur tidak mempunyai interlocutor yang dimaksud, yaitu pada penutur yang belum memiliki istri/suami, anak, mertua, dan belum/tidak bekerja, serta bukan bekerja sebagai karyawan. Dilihat dari jumlah penyimpangan dan sel kosong dalam tabel skala impikasional tersebut, maka dapat diketahui angka skalabilitasnya adalah 94%. Angka tersebut telah di atas batas toleransi penyimpangan, yang berarti konfigurasi pemakaian dan pemilihan bahasa dalam skala tersebut yang mengungkapkan peta pemertahanan bahasa, masih menunjukkan bertahannya bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran.

Berdasarkan deskripsi data kemampuan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran, menunjukkan bahwa mereka tergolong masyarakat dwibahasa. Hal ini dapat dilihat bahwa selain mampu menguasai bahasa Melayu Betawi, masyarakat Betawi juga mampu menguasai bahasa Indonesia, seperti yang dikatakan Nababan, bahwa sorang yang berkemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa, disebut sebagai dwibahasawan. Namun, bahasa yang lebih mampu dikuasai adalah bahasa Melayu Betawi. Kedwibahasaan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran dapat digolongkan ke dalam tipe kedwibahasaan dengan diglosia, karena penggunaan bahasa yang mereka kuasai hanya digunakan pada situasi-situasi tertentu, hal itu terbukti dari hasil analisis pemilihan bahasa dalam empat ranah, yang menunjukkan mereka membatasi situasi sosial dengan menggunakan salah satu bahasa.

Selain itu, kemampuan masyarakat Betawi dalam berbahasa Melayu Betawi dapat terlihat dengan pernyataan memahami bahasa Melayu Betawi dalam pertunjukan kesenian Betawi, dan juga pernyataan bahwa mereka lebih mudah menggunakan bahasa Melayu Betawi untuk komunikasi sehari-hari daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Melayu Betawi yang telah melekat dalam diri mereka sejak kecil, sehingga tidak ada kesulitan bagi mereka dalam memahami bahasa Melayu Betawi. Namun, ketika ditanya dalam memahami bahasa Melayu Betawi pada buku kesusastraan Betawi, semua informan tidak menjawab, karena semua informan tidak mempunyai/menyimpan buku kesusastraan Betawi, sehingga mereka belum pernah membaca buku yang berbahasa Melayu Betawi. Hal tersebut disebabkan, mayoritas orang Betawi tidak begitu senang membaca buku dan tidak begitu peduli dalam memahami lebih dalam mengenai seluk beluk Betawi.

Kesinambungan pengalihan bahasa Ibu yang dilakukan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran masih berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari bahasa Ibu seluruh informan adalah bahasa Melayu Betawi yang diturunkan dari dua generasi di atas mereka, yaitu kakek-nenek dan orang tua yang sebagian besar berbahasa Ibu Melayu Betawi, walaupun ada di antara mereka yang memiliki kakek-nenek dan orang tua yang berbahasa Ibu selain bahasa Melayu Betawi. Namun, seluruh informan lebih memilih berbahasa Ibu Melayu Betawi, karena mereka sejak kecil telah tinggal di Kecamatan Kemayoran, yang dahulu masih dihuni oleh mayoritas suku Betawi. Dalam tabel deskripsi data, terlihat persentase bahasa Ibu ayah dan ibu tidak sinkron, hal tersebut disebabkan kebanyakan perempuan Betawi

menikah dengan laki-laki dari suku lain, sehingga persentase bahasa Ibu (Melayu Betawi) ibu lebih besar dibandingkan dengan persentase bahasa Ibu (Melayu Betawi) ayah.

Kesinambungan pengalihan bahasa Ibu masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran, juga terlihat dari sebagian besar pernyataan informan mengenai mengajarkan bahasa Melayu Betawi dan memperkenalkan kesenian Betawi pada generasi selanjutnya, dan hal yang lebih penting adalah anak-anak (generasi selanjutnya) senang mempelajari bahasa Melayu Betawi. Dalam hal mengajarkan bahasa Melayu Betawi kepada generasi selanjutnya, sebenarnya sebagian besar informan tidak pernah mengajarkan bahasa Melayu Betawi pada anak mereka, namun karena pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitar rumah yang selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi ketika berkomunikasi, sehingga anak-anak mereka (generasi selanjutnya) dengan sendirinya dapat berbahasa Melayu Betawi, tanpa perlu diajarkan. Oleh karena itu, data tersebut tetap dimasukkan ke dalam indikator mengajarkan bahasa Melayu Betawi, karena tanpa disadari hal itu merupakan cara mereka mengajarkan bahasa Melayu Betawi kepada anak mereka. Kemudian, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran juga mengajarkan bahasa Melayu Betawi dan memperkenalkan kesenian Betawi pada generasi selanjutnya.

Menurut Oppenheim, apabila seseorang cenderung memakai bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa ibunya. Sikap positif masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran ditunjukkan pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan

sehari-hari, yang terlihat dari pernyataan informan mengenai sikap masih menganggap penting bahasa Melayu Betawi, sikap masih perlunya menguasai dan menggunakan bahasa Melayu Betawi, tidak merasa malu menggunakan bahasa Melayu Betawi, menyetujui penggunaan bahasa Melayu Betawi untuk ceramah agama dan mata pelajaran di sekolah.

Namun, sikap positif ini menurun pada penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan, dengan ditandai sedikitnya informan yang memberikan respons positif dalam mengadakan pertunjukan kesenian Betawi. Pertanyaan ini ditanyakan pada 4 komunitas kesenian Betawi, yaitu komunitas Palang Pintu, FORSI BEKAM (Forum Komunikasi Betawi Kemayoran), LMK (Lembaga Macan Kemayoran), dan barongan keliling. Di antara 4 komunitas tersebut, hanya 1 komunitas, yaitu barongan keliling yang masih sering mengadakan pertunjukan. Hal ini juga disebabkan untuk mencari penghasilan. Sementara, 3 komunitas lain sudah jarang dalam mengadakan pertunjukan kesenian Betawi. Komunitas tersebut hanya mengadakan pertunjukan kesenian Betawi, ketika ada panggilan untuk mengisi acara-acara hajatan.

Kemudian, sikap positif masyarakat Betawi juga menurun dalam menonton pertunjukan kesenian Betawi, apalagi dalam membaca kesusastraan Betawi, tidak ada yang memberikan respons positif, karena masyarakat Betawi tidak pernah membaca kesusastraan Betawi. Hal ini disebabkan semua informan tidak mempunyai/menyimpan buku kesusastraan Betawi, selain itu juga disebabkan kebanyakan sikap orang Betawi yang tidak begitu senang membaca buku. Namun, dalam membaca Alquran kebanyakan orang Betawi senang

melakukannya, dan hampir setiap hari melakukannya. Hal inilah yang membuat orang Betawi mendapat julukan sebagai suku yang sangat fanatik terhadap agama Islam.

Uraian tersebut memperkuat pernyataan bahwa mayoritas masyarakat Betawi memiliki sikap tidak peduli untuk melestarikan kebudayaannya. Pernyataan tersebut diperkuat pula dengan pernyataan salah satu informan, yaitu Pak Ali, yang mengatakan bahwa suku Betawi asli tidak pernah turut serta dalam komunitas atau forum, seperti FORKABI, FBR, LMK, dan forum-forum lainnya, yang salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan kebudayaan Betawi. Menurut Pak Ali, dengan mengikuti forum-forum tersebut akan memusingkan otak. Mereka tidak pernah mau mengambil pusing dengan urusan-urusan tersebut. Bahkan kampungnya saja tidak dipertahankan oleh mereka. Kini Kota Jakarta yang merupakan kampung orang Betawi, telah banyak dihuni oleh suku-suku pendatang. Sementara itu, suku asli Jakarta telah pindah ke pinggir-pinggir Jakarta, dan bahkan ada yang mengontrak di kampungnya sendiri. Menurut sekretaris Lurah, hal ini disebabkan dengan sikap orang Betawi yang tidak mau bekerja keras, hanya mengandalkan harta orang tuanya, sehingga jika ada kesulitan dengan keuangan mereka, mereka dengan seenaknya saja menjual harta peninggalan orang tuanya, harta tersebut biasaya berupa tanah, dan mereka pun pindah ke pinggir kota atau mengontrak di kampungnya sendiri. Hal inilah yang membuat orang Betawi dikenal sebagai juragan tanah.

Sikap positif dalam penggunaan bahasa Melayu Betawi di berbagai kegiatan, hanya ditujukan pada penggunaan tradisi Betawi dalam hajatan. Hal itu

terlihat ketika sedang melakukan penelitian, salah satu keluarga informan mengadakan hajatan perkawinan yang masih menggunakan tradisi Betawi. Dalam hajatan tersebut, upacara adat palang pintu masih digunakan. Pengantin pria dan wanitanya pun masih menggunakan pakaian adat Betawi. Sebelum memasuki pelaminan, pengantin pria dan rombongannya dengan membawa roti buaya yang merupakan simbol kesetiaan, harus melewati beberapa tahap. Pertama, pihak mempelai pria harus memenangkan adu pantun dengan pihak mempelai wanita. Kedua, pihak mempelai pria harus memenangkan perkelahian dengan pihak mempelai wanita. Setelah tahap-tahap tersebut berhasil dilewati, pihak mempelai pria diizinkan untuk memasuki pelaminan.

Hajatan-hajatan yang dilakukan suku Betawi, seperti sunatan, tamatan Alquran, tujuh bulanan, dan kelahiran anak, sebenarnya tidak ada upacara adat. Dalam merayakan hajatan tersebut, mereka hanya mengadakan pengajian dan diselipi dengan beberapa kesenian Betawi, seperti dalam hajatan sunatan, biasanya diadakan pengajian dengan menghadirkan ondel-ondel, yang tujuannya untuk menghibur anak yang telah disunat. Kemudian, dalam hajatan tamatan Alquran dan tujuh bulanan, diadakan syukuran dengan pengajian dan qosidahan yang diiringi dengan alat musik Betawi, yaitu rebana, dan dalam hajatan kelahiran anak, diadakan aqiqah (memotong kambing), syukuran dengan pengajian dan qosidahan yang diiringi dengan rebana. Hajatan-hajatan tersebut lebih mengarah pada ajaran Islam.

Namun, hal ini tetap menunjukkan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran memiliki kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi,

walaupun dalam pelestarian bahasa Melayu Betawi dalam berbagai kegiatan tidak menunjukkan. Hal tersebut disebabkan kegiatan mengadakan pertunjukan kesenian Betawi, menonton pertunjukan kesenian Betawi, dan membaca kesusastraan termasuk ke dalam pelestarian kebudayaan Betawi yang sifatnya eksternal, sehingga tidak terlalu dihiraukan oleh mereka, dibandingkan dengan penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam kehidupan sehari-hari yang sifatnya internal dan masih melekat dalam diri mereka. Menurut Garvin dan Mathiot, salah satu ciri sikap positif terhadap suatu bahasa adalah kesetiaan bahasa. Kesetiaan bahasa masyarakat Betawi tersebut terhadap bahasa Melayu Betawi, merupakan salah satu ciri sikap positif terhadap bahasa, sehingga dapat dikatakan masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran memiliki sikap positif terhadap bahasa Melayu Betawi.

Kemudian, indikator pemertahanan bahasa juga dilihat dari kosakata dasarnya, seperti yang telah diungkapkan Sugono, bahwa perlunya pemertahanan dan pengembangan kosakata bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mempertahankan suatu bahasa daerah pada generasi selanjutnya. Masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran yang menjadi informan dalam penelitian ini, menunjukkan masih mengetahui leksikon bahasa Melayu Betawi, walaupun dalam beberapa tabel analisis, bentuk kosakatanya masih dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan bahasa Melayu Betawi yang merupakan dialek areal bahasa Melayu, sehingga wajar jika eksistensi leksikon bahasa Melayu masih bertahan pada bahasa Melayu Betawi. Selain itu, dalam tabel analisis juga ada beberapa kosakata yang terisi lebih dari satu kata, seperti pada kosakata bahasa Indonesia

“mereka”, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran, ada yang menyebutnya dengan əlo əlo pade, əlo əlo oraŋ, die die pade, dan mereka?. Hal tersebut disebabkan kebiasaan penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari, berbeda-beda pada setiap informan. Namun, pengucapan dengan vokal “e”, yang merupakan ciri khas bahasa Melayu Betawi Tengah (Kota), tetap sama.

Dalam penelitian ini, tidak semua kosakata dasar dari 200 kata Morris Swadesh dipakai. Namun, hanya beberapa kosakata pokok saja dari yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kosakata dasar bahasa Melayu Betawi di Kecamatan Kemayoran masih mampu bertahan, walaupun kini kosakata pergaulan sudah diwarnai oleh perilaku keilmuan dan kemajuan teknologi.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan semaksimal mungkin, namun masih banyak terdapat keterbatasan, sebagai berikut:

- (1) Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman teori yang dimiliki peneliti, sehingga kesalahan menganalisis dapat terjadi tanpa sengaja.
- (2) Keterbatasan dalam pengolahan data yang hanya dilakukan dengan menggunakan tabel analisis. Idealnya penelitian ini ditunjang dengan penghitungan statistik yang lebih akurat.
- (3) Keterbatasan data yang diperoleh, karena keharusan mengurus izin dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti hanya bisa memperoleh 30 informan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pemertahanan bahasa Betawi di Kecamatan Kemayoran yang telah disajikan dalam bab IV, dapat disimpulkan bahwa bahasa Betawi di Kecamatan Kemayoran dapat dikatakan masih bertahan. Hal itu dapat terlihat dari uraian sebagai berikut:

- (1) Pada pemilihan bahasa, penggunaan bahasa Betawi terbanyak terdapat pada ranah keluarga, pengguna terbanyak kedua terdapat pada ranah ketetanggaan, ketiga pada ranah kerja, dan keempat pada ranah agama. Pada masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran, penggunaan bahasa Betawi lebih dominan digunakan pada ranah keluarga dan ranah ketetanggaan yang merupakan tipe (R), sedangkan dalam ranah kerja dan ranah agama yang merupakan tipe (T) lebih dominan menggunakan bahasa campuran (Betawi-Indonesia). Dengan demikian, penggunaan bahasa Betawi di Kecamatan Kemayoran dapat dikatakan masih bertahan, karena suatu bahasa dikatakan bertahan jika bahasa tersebut masih digunakan dalam interaksi sosial. Dalam ranah ketetanggaan yang merupakan salah satu tempat berinteraksi sosial, masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran tetap memilih dan menggunakan bahasa Melayu Betawi ketika berinteraksi dengan tetangga sebaya, lebih tua atau lebih muda, meskipun tersedia bahasa lain.

- (2) Pemilihan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran digambarkan dalam skala implikasional dengan persentase skalabilitas 94%. Nilai tersebut masih di atas batas toleransi penyimpangan (deviasi). Hal ini menunjukkan penyimpangan dalam pemilihan bahasa Masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran masih dalam batas yang wajar, sehingga pemertahanan terhadap bahasa Betawi dapat dikatakan masih tetap terjadi.
- (3) Masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran masih menunjukkan adanya tindak kesinambungan pengalihan bahasa Ibu (Betawi) pada generasi selanjutnya., sehingga dapat dikatakan masih adanya pemertahanan bahasa Betawi di Kecamatan Kemayoran sebagai B1.
- (4) Sebagian besar masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran memiliki sikap loyalitas atau kesetiaan terhadap bahasa Betawi, yang ditunjukkan dengan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Betawi dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam penggunaan tradisi Betawi dalam hajatan.

5.2 Implikasi

Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Betawi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk tetap mempertahankan bahasa Betawi di kampung sendiri yang telah menjadi kota metropolitan dan merupakan tempat berbagai suku berinteraksi.

5.3 Saran

- (1) Penelitian ini perlu ditindaklanjuti, karena penelitian ini belum mengetahui faktor apa saja yang datang dari luar diri para penutur bahasa, sehingga dapat dilihat proses pemertahanan maupun keterancaman bahasa Betawi dengan berbagai faktor yang mendukungnya dalam beberapa tahun mendatang.
- (2) Dalam data yang telah dianalisis, terlihat kurangnya sikap positif masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran terhadap penggunaan bahasa Betawi dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan Betawi. Oleh karena itu, perlu diadakan pembinaan bahasa Betawi dalam melestarikan kesenian dan kebudayaan Betawi, demi pemertahanan bahasa Betawi ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2011. "Pelestarian Budaya Betawi dalam Bidang Bahasa." Kongres Kebudayaan Betawi 5-7 Desember 2011
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* Vol. 24 No.1 (Februari 2006), hlm. 95-113
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Motode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moeleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya
- Muhadjir. 1977. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan
- _____. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Natadipura, Yanwardi. 2011. "Bahasa Betawi Punya Siapa." Kongres Kebudayaan Betawi 5-7 Desember 2011
- Pateda, Mansoer. 2001. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan
- Ridwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Pustaka Setika
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Siregar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bhasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sugono, Dendy. 2011. "Perencanaan Bahasa Daerah di Indonesia." *Salingka: Dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol. 8 No. 1 (Juni 2011), hlm. 62-73
- Sugono, Dendy dkk. 2011. "The Language Attitude of Border Peoples: Insular Riau, West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, and the Eastern Sunda Islands." *Dalam Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 13 No.1 (April 2011), hlm. 1-231
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Abdul. 1992. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan (Pengantar)*. Bandung: Angkasa
- Trianasari, Mega. 2012. "Ketika Intelektual Betawi Bicara." <http://media.kompasiana.com/buku/2012/06/22/ketika-intelektual-betawi-bersuara/> diakses tanggal 30 Juni 2012
- Widodo, Supriyanto. 2005. "Pemertahanan Bahasa Nafri." *Persidangan Linguistik Asean III*. Jakarta: Pusat Bahasa (hlm. 1-14)
- Wilian, Sudirman. 2010. "Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok." *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* Vol. 28 No. 1 (Februari 2010), hlm. 23-39

Lampiran: Kuesioner untuk warga masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- a. Mohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr. untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Isi latar belakang dengan sebenarnya.
- c. Beri tanda (X) pada jawaban yang Anda pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
- d. BMB = Selalu menggunakan bahasa Melayu Betawi
 BMB > BI = Lebih sering menggunakan bahasa Melayu Betawi dari pada bahasa Indonesia

BMB = BI = Menggunakan bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia sama seringnya

BMB < BI = Lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa Melayu Betawi

BI = Selalu menggunakan bahasa Indonesia

I. Latar Belakang Informan:

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :
4. Agama :
5. Tempat lahir :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan terakhir :
8. Status perkawinan :
9. Bahasa Ibu (waktu kecil) :
10. Bahasa yang dikuasai selain bahasa Ibu :
11. Bahasa yang dikuasai lebih baik :
12. Bahasa Ibu orang tua :
 - a. Ayah :
 - b. Ibu :
13. Bahasa Ibu kakek-nenek :

II. Penggunaan Bahasa

- 14) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan kakek/nenek, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 15) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan orang tua, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 16) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan kakak/adik, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 17) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan anak-anak, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 18) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan istri/suami, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI

- 19) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan mertua, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 20) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan paman/bibi, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 21) Bahasa apa yang sering digunakan sehari-hari di rumah, jika Anda berbicara dengan penghuni lain, tentang kehidupan sehari-hari keluarga?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 22) Di sekitar rumah, bahasa apa yang paling sering Anda gunakan jika berbicara dengan tetangga sebaya?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 23) Di sekitar rumah, bahasa apa yang paling sering Anda gunakan jika berbicara dengan tetangga lebih tua?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI

- 24) Di sekitar rumah, bahasa apa yang paling sering Anda gunakan jika berbicara dengan tetangga lebih muda?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 25) Di lingkungan kantor/tempat kerja, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan atasan?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 26) Di lingkungan kantor/tempat kerja, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan teman sesama Betawi?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 27) Di lingkungan kantor/tempat kerja, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan teman bukan Betawi?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI
- 28) Di lingkungan kantor/tempat kerja, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan bawahan?
1. BMB
 2. $BMB > BI$
 3. $BMB = BI$
 4. $BMB < BI$
 5. BI

- 29) Jika Anda berada pada acara pengajian, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan teman sesama Betawi?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 30) Jika Anda berada pada acara pengajian, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan teman bukan Betawi?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 31) Jika Anda berada pada acara pengajian, bahasa apa yang sering Anda gunakan dengan ustad/guru?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 32) Bahasa apakah yang sering Anda gunakan ketika menghadiri upacara adat perkawinan?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 33) Bahasa apakah yang sering Anda gunakan ketika menghadiri acara kelahiran?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI

- 34) Bahasa apakah yang sering Anda gunakan ketika menghadiri acara kematian?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 35) Bahasa apakah yang sering Anda gunakan ketika menghadiri upacara adat sunatan?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 36) Bahasa apakah yang sering Anda gunakan ketika menghadiri upacara adat tamatan Al Quran?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI
- 37) Bahasa apa yang sering Anda gunakan ketika Anda menulis surat elektronik (email) atau surat non-elektronik pada keluarga, teman, dll?
1. BMB
 2. BMB > BI
 3. BMB = BI
 4. BMB < BI
 5. BI

III. Kegiatan Bahasa

- 38) Apakah tradisi Betawi masih sering digunakan dalam acara-acara perkawinan, kelahiran, tujuh bulanan, pengajian, dll, ketika Anda mengadakan acara tersebut?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah

- 39) (Khusus komunitas kesenian) Apakah kesenian Betawi, seperti seni musik, seni tari, dll masih sering mengadakan pertunjukkan?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah
- 40) Apakah Anda sering menonton pertunjukkan kesenian Betawi?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah
- 41) Jika iya, apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam pertunjukannya kesenian Betawi?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah
- 42) Apakah Anda sering membaca kesusastraan Betawi, seperti hikayat, cerita rakyat, novel, dll?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah
- 43) Jika iya, apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam kesusastraan tersebut?
1. Sangat sering
 2. Sering
 3. Jarang
 4. Hampir tidak pernah
 5. Tidak pernah

IV. Sikap Bahasa

- 44) Bahasa Melayu Betawi lebih penting daripada bahasa Indonesia.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 45) Bahasa Melayu Betawi lebih mudah digunakan untuk komunikasi sehari-hari daripada bahasa Indonesia.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 46) Bahasa Melayu Betawi sangat perlu dikuasai untuk menunjukkan identitas suku.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 47) Bahasa Melayu Betawi digunakan untuk mengikat tali persaudaraan.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 48) Penggunaan bahasa Melayu Betawi dalam komunikasi sehari-hari, mendukung pelestarian kebudayaan Betawi.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 49) Bahasa Melayu Betawi memberikan kesan terbelakang.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju

- 50) Bahasa Melayu Betawi lebih baik digunakan untuk khotbah atau ceramah agama di tempat ibadah daripada bahasa Indonesia, agar lebih mudah dicerna.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 51) (Khusus komunitas kesenian Betawi) Kemampuan terhadap bahasa Melayu Betawi lebih penting daripada bahasa Indonesia.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 52) Saya mengajarkan bahasa Melayu Betawi pada anak Saya.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 53) Saya memperkenalkan kesenian Betawi pada anak Saya.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 54) (Khusus anak-anak) Saya senang mempelajari bahasa dan kesenian Betawi.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju
- 55) Bahasa Melayu Betawi menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah Jakarta.
1. Sangat setuju
 2. Setuju
 3. Biasa saja
 4. Tidak setuju
 5. Sangat tidak setuju

Penggunaan kata ganti

1. Saya, aku :
2. Kamu, kamu sekalian :
3. Dia :
4. Kami, Kita :
5. Mereka :

Penggunaan kata sistem kekerabat

6. Istri :
7. Suami :
8. Kakek :
9. Nenek :
10. Ayah :
11. Ibu :
12. Anak laki-laki :
13. Anak perempuan :
14. Adik :
15. Kakak laki-laki :
16. Kakak perempuan :
17. Paman :
18. Bibi :
19. Cucu :

Penggunaan kata anggota tubuh

20. Kepala :
21. Rambut :
22. Wajah :
23. Kening :
24. Mata :
25. Hidung :
26. Mulut :
27. Telinga :
28. Leher :
29. Tangan :
30. Perut :
31. Kaki :

Penggunaan kata interaksi sosial

32. Air :
33. Apa :
34. Bagaimana :
35. Baik :
36. Banyak :
37. Baru :
38. Beberapa :
39. Berat :
40. Beri :
41. Besar :
42. Bilamana :
43. Buah :
44. Bunga :
45. Buruk :
46. Busuk :
47. Daging :
48. Dan :
49. Datang :
50. Daun :
51. Dekat :
52. Dengan :
53. Dengar :
54. Di dalam :
55. Di mana :
56. Di sini :
57. Di situ :
58. Jauh :
59. Garam :
60. Ikan :
61. Itu :
62. Kalau :
63. Karena, sebab :
64. Kering :
65. Kecil :
66. Kotor :
67. Lebar :
68. Makan :
69. Malam :
70. Minum :

- 71. Panjang :
- 72. Pendek :
- 73. Sedikit :
- 74. Siapa :
- 75. Semua :
- 76. Tanah :
- 77. Telur :
- 78. Tertawa :
- 79. Tidak :
- 80. Tua :

Tabel 19 Skala implikasiol pilihan bahasa masyarakat Betawi di Kecamatan Kemayoran

No.	Umur/Int	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	76	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1					1	1	1
2	68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					1	1	1
3	62	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1		1	1	1
4	56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					2	1	2
5	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1					1	1	1
6	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1		1	1	1
7	53	1	1	1	1 2	1	1 2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1 2	1	1
8	51	1	1	1	1	1	1	1	1 2	1 2	1 2	1 2		1	1 2		1 2	1	1 2
9	47	1	1	1	1	1 2	2	1	1	1	1	1		1	2		2	1	2
10	47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1 2	1 2	1	1 2
11	45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1		1	1	1
12	43	1	1	1	1 2	2	2	1	2	2	1 2	1 2	2	1	2		1 2	1	1 2
13	42	1	1	1	1	1	1	1	1 2	1 2	1 2	1 2					1 2	1	1 2
14	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1 2		1 2	1	1 2
15	41	1	1	1	1	1 2	1 2	1	1	1 2	1 2	1 2					1 2	1	1 2
16	40	1	1	1	1	1	1 2	1	1	1	1	1					1 2	1	1 2
17	34	1	1	1	1	1	1 2	1	1	1	1	1		1	1 2		1 2	1	1 2
18	30	1	1	1 2	1 2	1 2	1 2	1	1 2	1 2	1 2	1 2	2	1	1 2	1 2	1 2	1	1 2
19	30	1 2	1 2	1				1 2	1 2	1 2	1 2	1 2		1 2	1 2		1 2	1	1 2
20	29	1	1	1	1 2	1 2	1 2	1	1 2	1 2	1 2	1 2					2	1 2	2
21	27	1	1	1				1	1	1	1	1	2	1	1	1	1 2	1	1 2
22	24	1	1	1				1	1	1	1	1					1 2	1	1 2
23	23	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2		1	2		2	1	1
24	23	1 2	1 2	1 2				1 2	2	1 2	1 2	1 2					2	1 2	1 2
25	22	1	1	1				1	2	1	1	1	2	1	1 2	1 2	2	1 2	2
26	20	1	1 2	1 2				1 2	1 2	1 2	1 2	1					2	1	2
27	19	1	1	1				1	2	1	1	1					1 2	1	1 2
28	17	1 2	1 2	1 2				1 2	2	1 2	1 2	1 2					1 2	1 2	1 2
29	17	1	1	1				1	1	1	1	1		1	1		1	1	1
30	14	2	2	1 2				2	2	2	2	1 2		2	2		2	2	2

Keterangan:

Interlokutor:

1 kakek-nenek

2 orangtua

3 kakak/adik

4 anak-anak

5 istri/suami

6 mertua

7 paman/bibi

8 penghuni lain

9 tetangga sebaya

10 tetangga lebih tua

11 tetangga lebih muda

12 atasan

13 teman kerja sesama betawi

14 teman kerja bukan betawi

15 bawahan

16 ustad

17 teman mengaji sesama betawi

18 teman mengaji bukan betawi

Bahasa:

1 Bahasa Betawi

2 Bahasa Indonesia

**Tabel 13 Skala implikasioal pemilihan bahasa masyarakat Betawi
di Kecamatan Kemayoran**

No.	Umur/Int	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	76	1	1	1	1	1	1	1	1		1		1	1	1			1	
2	68	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1			1	
3	62	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	
4	56	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	2			2	
5	53	1	1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1			1	
6	53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	
7	53	1	1	1	1	1 2	1*	1 2	1*	1	1	1	1	1	1	1	1	1 2	2
8	51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2		1 2	
9	47	1	1	1	1	1	1 2	2	1*	1	1	1	1	1	2	2		2	
10	47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1 2	2*	1 2	1 2	2
11	45	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		1	
12	43	1	1	1	1	1 2	2	2	1*	1	2	2	1 2*	1 2	1 2	2		1 2*	2
13	42	1	1	1	1	1	1	1	1		1 2	1 2	1 2	1 2	1 2			1 2	
14	41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1 2	1 2		1 2	
15	41	1	1	1	1	1	1 2	1 2	1*		1	1 2	1 2	1 2	1 2			1 2	
16	40	1	1	1	1	1	1	1 2*	1		1	1	1	1	1 2			1 2	
17	34	1	1	1	1	1	1	1 2*	1	1	1	1	1	1	1 2	1 2		1 2	
18	30	1	1	1 2	1*	1 2	1 2	1 2	1*	1	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	2
19	30	1 2	1 2	1*	1 2				1*	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2	1 2		1 2	
20	29	1	1	1	1	1 2	1 2	1 2	1 2		1 2	1 2	1 2	1 2	2			2	
21	27	1	1	1	1				1	1	1	1	1	1	1 2*	1	1	1 2	2
22	24	1	1	1	1				1		1	1	1	1	1 2			1 2	
23	23	1	1	1	1	2*	1	1	1	1	2	2	2	2	1*	2		2	
24	23	1 2	1 2	1 2	1 2				1 2		2*	1 2	1 2	1 2	1 2			2	
25	22	1	1	1	1				1 2	1*	2	1*	1	1	2	1 2*	1 2	2	2
26	20	1	1 2	1 2	1 2				1*		1 2	1 2	1 2	1*	2			2	
27	19	1	1	1	1				1		2	1	1	1	1 2			1 2	
28	17	1 2	1 2	1 2	1 2				1 2		2*	1 2	1 2	1 2	1 2			1 2	
29	17	1	1	1	1				1	1	1	1	1	1	1	1		1	
30	14	2	2	1 2*	2				2	2	2	2	2	1 2*	2	2		2	

Keterangan:

Interlokutor:

- | | | |
|---------------|-------------------------------|-----------------------------|
| 1 kakek-nenek | 8 teman mengaji sesama Betaw | 15 teman kerja bukan Betawi |
| 2 orangtua | 9 teman kerja sesama Betawi | 16 bawahan |
| 3 kakak/adik | 10 penghuni lain | 17 ustad/guru |
| 4 paman/bibi | 11 tetangga sebaya | 18 atasan |
| 5 anak-anak | 12 tetangga lebih tua | Bahasa: |
| 6 istri/suami | 13 tetangga lebih muda | 1 Bahasa Betawi |
| 7 mertua | 14 teman mengaji bukan Betawi | 2 Bahasa Indonesia |